

**TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI TEMBAKAU DI DESA PETARANGAN
KECAMATAN KLEDUNG KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Hawa Abila Fada
Nomor Mahasiswa : 16313071
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
YOGYAKARTA**

2020

**Tingkat Kesejahteraan Petani Tembakau
di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Ekonomi**

Disusun Oleh:

Nama : Hawa Abila Fada

NIM : 16313071

Jurusan : Ilmu Ekonomi

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Progrm Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, ... Oktober 2020

Penulis,


HAWA ABILA FADA

PENGESAHAN
TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI TEMBAKAU DI DESA
PETARANGAN KECAMATAN KLEDUNG KABUPATEN
TEMANGGUNG

SKRIPSI

Oleh

Nama : Hawa Abila Fada

No Mahasiswa : 16313071

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, ... Oktober 2020

telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing,



(UNGGUL PRIYADI, DR., M.SI.)

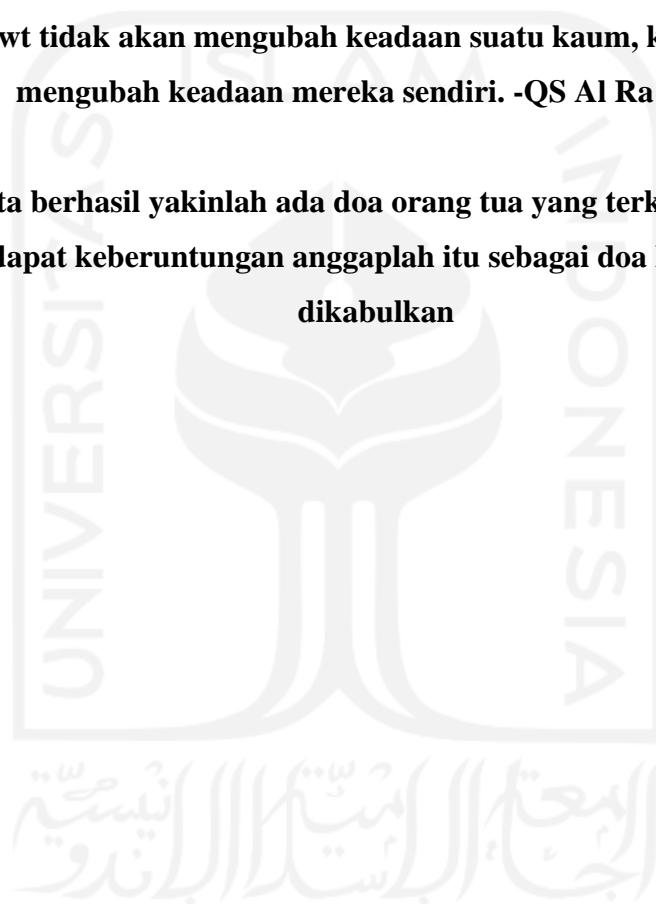
HALAMAN MOTTO

Allah Swt tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. -Qs Al Baqarah 286

Maka sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. -Qs Al Insyiroh 5-6

Allah Swt tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri. -QS Al Ra' d 11

Ketika kita berhasil yakinlah ada doa orang tua yang terkabulkan. Ketika mendapat keberuntungan anggaplah itu sebagai doa Ibumu yang dikabulkan



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Papah Mamah ku tercinta, papah Hertono Adhie dan mamah Kus Mardianti serta emas Rama Kane yang selalu memberikan nasehat, semangat dan doanya tanpa henti. Terimakasih telah sabar dan menemani sampai sejauh ini sampai akhir.
2. Sahabat-sahabat Penulis, Wandasari dan Ilfa Fauzia yang selalu ada untuk menemani dan memarahi ketika Penulis mulai lelah mengerjakan skripsi. Terimakasih semangat dan doanya.
3. M. Syahrul Rosikhan dan Maulana Istar, teman gabut yang selalu hayuk untuk menemani mengerjakan skripsi, terimakasih sudah mau repot membantu mengedit skripsi ini agar lebih baik.
4. Teman-teman Penulis, yang selalu punya cara sendiri untuk berusaha membuat tertawa ketika mood sedang jelek-jeleknya, tempat untuk mengeluh dan tempat curhat.

KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWr. Wb

Alhamdulillahirobbil' alamin. Puji syukur selalu penulis panjatkan atas karunia Nya serta atas kemudahan dan kelancaran yang selalu Allah Swt berikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai harapan yang berjudul “ **Tingkat Kesejahteraan Petani Tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung Jawa Tengah**” . Penulis memahami bahwa tanpa bantuan, doa serta bimbingan dari banyak pihak akan sangat sulit untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih atas dukungan dan kontribusi kepada:

1. Allah Swt yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi ini.
2. Bapak Jaka Sriyana,S.E.,M.Si.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Agus Widarjono,M.A.,Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi.
4. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq,S.E., M.A. selaku Ketua Program Ekonomi Pembangunan Program Sarjana.
5. Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan masukan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Prodi Ilmu Ekonomi yang telah mewariskan ilmunya kepada kami.
7. Papah Hertono Adhie, mamah Kus Mardianti dan emas Rama Kane serta keluarga yang lain yang selalu mendukung dan member semangat dalam keadaan apapun dan tidak pernah lelah untuk terus mendoakan.
8. Sahabat serta teman-teman yang telah memberikan semangat, doa dan selalu membantu ketika menghadapi kesulitan dan membuat tertawa sekaligus selalu memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
9. Serta kepada semua pihak yang sudah terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah swt membalas semua kebaikan, segala bentuk bantuan, doa, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang dan instansi yang terkait.
Amin

Yogyakarta, ... Oktober 2020

Penulis

Hawa Abila Fada



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, pendidikan terakhir, luas lahan, jumlah anak, dan lama bekerja. Termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan data primer hasil kuesioner yang diambil dari sampel petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Jumlah responden petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung yang digunakan sebagai sampel sebesar 50. Hasil data dari kuesioner tersebut nantinya diolah menggunakan alat analisis regresi logistik yang kemudian diolah menggunakan SPSS. Dari hasil pengujian tersebut mendapatkan hasil yaitu pada variabel pendapatan berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau dengan nilai odd ratio Exp (B) sebesar 0.312. Variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan positif dengan nilai odd ratio Exp (B) sebesar 1.272. Variabel luas lahan tidak berpengaruh signifikan positif dengan nilai odd ratio Exp (B) sebesar 1.761. Variabel jumlah anak berpengaruh signifikan negative dengan nilai odd ratio Exp (B) sebesar 0.202. Variabel lama bekerja tidak berpengaruh signifikan negative dengan nilai odd ratio Exp (B) sebesar 0.729. Nilai dari *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,383 yang artinya probabilitas tingkat kesejahteraan petani tembakau dipengaruhi oleh variabel independen pendapatan, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah anak dan lama bekerja sebesar 38,3%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 61,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian

Kata Kunci: *Tingkat Kesejahteraan Petani Tembakau, Pendapatan Petani, Tingkat Pendidikan, Luas Lahan, Jumlah Anak dan Lama Bekerja*

DAFTAR ISI

Bebas Plagiarisme	Error! Bookmark not defined.
Halaman Pengesahan	iv
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian atau Perancangan	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
2.1. Kajian Pustaka	11
2.2. Landasan Teori	13
2.1.1 Konsep Kesejahteraan	13
2.1.2 Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan.....	15
2.1.3 Alat Ukur Kesejahteraan.....	16
2.1.4 Kajian Tentang Keluarga	24
2.1.5 Kajian Tentang Petani.....	25
2.1.6 Kajian Tentang Keluarga Petani.....	26
2.1.7 Kajian Tentang Pendapatan Rumah Tangga.....	27
2.1.8 Kajian Tentang Pendidikan	29
2.1.9 Kajian Tentang Luas Lahan	31
2.1.10 Kajian Tentang Jumlah Anak.....	32
2.1.11 Kajian Tentang Lama Bekerja	32
2.3. Kerangka Pemikiran	34
2.4. Hipotesis	34
3.1 Identifikasi Faktor	36
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
3.3 Jenis Penelitian	36
3.4 Sumber Data	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5.1 Survei	37

3.5.2	Dokumentasi.....	38
3.5.3	Wawancara.....	38
3.5.4	Kuesioner.....	38
3.6	Populasi dan Sampel.....	39
3.6.1	Populasi.....	39
3.6.2	Sampel.....	39
3.7	Definisi Operasional Variabel.....	41
3.7.1	Kesejahteraan (Y).....	41
3.7.2	Pendapatan (X).....	41
3.7.3	Pendidikan (X2).....	41
3.7.4	Luas Lahan (X3).....	42
3.7.5	Jumlah Anak (X4).....	42
3.7.6	Lama Bekerja (X5).....	43
3.8	Uji Validitas.....	43
3.9	Uji Reliabilitas.....	44
3.10	Metode Analisis.....	44
3.10.1	Analisis Regresi Logistik Berganda.....	44
3.10.2	Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit Test</i>).....	45
3.10.3	Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit Test</i>).....	46
3.10.4	Uji Statistik.....	46
3.10.5	Pengujian Hipotesis (Uji Wald).....	46
3.10.6	<i>Odd Ratio</i>	47
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	48
4.2	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	51
4.2.1	Uji Validitas.....	51
4.2.2	Uji Reliabilitas.....	53
4.3	Analisis Regresi Logistik.....	53
4.3.1	Uji Kelayakan Model.....	53
4.3.2	Uji Keseluruhan Model.....	54
4.3.3	Uji Statistik.....	54

4.3.4	Uji Hipotesis (Uji Wald).....	55
4.3.5	<i>Odd Ratio</i>	56
4.4	Deskripsi Hasil Penelitian	57
4.4.1	Pendapatan.....	57
4.4.2	Tingkat Pendidikan	58
4.4.3	Luas Lahan	59
4.4.4	Jumlah Anak.....	60
4.4.5	Lama Bekerja	61
4.4.6	Tingkat Kesejahteraan	62
5.1	Kesimpulan.....	63
5.2	Saran	64
KUESIONER PENELITIAN		65



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Sebaran Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Temanggung Tahun 2014-2018	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 1 Kajian Pustaka	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 2 Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN, 2012	17
Tabel 3. 1 Pedoman Pemberian Skor	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 1 Distribusi Sampel	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendapatan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 4 Klasifikasi Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	50
Tabel 4. 5 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Anak.....	50
Tabel 4. 6 Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 7 Klasifikasi Responden Berdasarkan Indikator Kesejahteraan.....	52
Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 9 Hasil Uji Reliabilitas.....	53
Tabel 4. 10 Hosmer and Lemeshow Test.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 11 Uji Keseluruhan Model	54
Tabel 4. 12 Model Summary.....	54
Tabel 4. 13 Variabels in the Equation.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner Penelitian.....	70
Lampiran 2	Dokumentasi.....	77
Lampiran 3	Hasil Uji Validitas.....	80
Lampiran 4	Hasil Uji Reliabilitas.....	83
Lampiran 5	Hasil Analisis Regresi Logistik.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang terkenal dengan sebutan negara agraris karena memiliki banyak kepulauan dan berbagai sumber daya alam yang melimpah. Kebanyakan dari masyarakat agraris akan memanfaatkan keadaan alam yang ada di sekitar mereka untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sebagian besar dari mereka mempunyai mata pencaharian sebagai seorang petani. Hal ini dikarenakan sebagian besar mereka tinggal di daerah pedesaan atau bahkan mungkin tempat lain yang dekat dengan gunung dan sungai. Untuk masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan pastinya mereka akan memanfaatkan kesuburan tanahnya untuk dijadikan sebagai lahan pertanian dan lahan perkebunan (Masruroh, 2015).

Pada dasarnya peran sektor pertanian pembangunan Indonesia diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan ekspor dan mendorong pemerataan kesempatan dalam berusaha. Misalnya dalam bidang usaha sektor pertanian yang cukup berperan di Indonesia yaitu mengenai pertanian tembakau yang terdapat di Kabupaten Temanggung (Masruroh, 2015).

Salah satu kemampuan sektor pertaniannya itu dapat memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan pada tingkat pendapatan dan surplus yang dihasilkan dari sektor tersebut. Sehingga, kenaikan tingkat pendapatan menjadi penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani dan

salah satu faktor penting untuk mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Prasetio, 2018). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menjelaskan bahwasannya kondisi tersebut sudah terpenuhi dengan berbagai kebutuhan seperti material, spiritual, dan sosial agar masyarakat tersebut memiliki kehidupan yang layak serta mampu untuk mengembangkan diri dengan cara melaksanakan fungsi sosial di Indonesia.

Komoditas yang banyak dibudidayakan di Indonesia salah satunya yaitu tanaman tembakau. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang memiliki keunikan, sehingga di setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing dan mutu yang dihasilkan pada tanaman tembakau berbeda-beda. Tanaman tersebut memiliki ciri khas yang di mana dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek terutama pada aspek lingkungan dan proses budidaya yang dilakukan oleh para petani di kawasan tersebut.

Tabel di bawah menunjukkan terdapat 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung. Di Kabupaten Temanggung yang merupakan daerah dengan memiliki luas lahan terbesar yaitu Kecamatan Bejen mencapai 5.639 hektar. Dari tabel tersebut dapat dilihat juga penurunan luas lahan pertanian di beberapa kecamatan dalam lima tahun terakhir. Penurunan luas lahan untuk bertani dapat juga disebabkan karena gedung-gedung industri yang bertambah semakin banyak yang tentunya dapat mengurangi tempat untuk petani bercocok tanam. Faktor lain yang dapat memengaruhi luas lahan itu berkurang adalah petani sawah tidak dapat memanfaatkan lahan pertanian yang ada dengan baik. Sehingga mengakibatkan luas lahan pertanian yang tadinya bisa dimaksimalkan

untuk mendapatkan hasil produksi lebih banyak menjadi berkurang karena kurang dimanfaatkan dengan baik.

**Tabel 1.1 Sebaran Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Temanggung
Tahun 2014-2018**

No	Daerah/Kecamatan	Luas Lahan Pertanian (Ha)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Parakan	604	604	478	604	604
2	Kledung	2.127	2.127	2.124	2.127	2.112
3	Bansari	853	853	853	853	853
4	Bulu	2.509	2.509	2.083	2.509	2.509
5	Temanggung	345	345	324	345	345
6	Tlogomulyo	1.623	1.642	1.628	1.642	1.642
7	Tembarak	1.610	1.610	791	1.610	1.610
8	Selopampang	633	633	592	633	633
9	Kranggan	3.192	3.192	2.443	3.192	3.192
10	Pringsurat	3.735	3.726	2.918	3.726	3.617
11	Kaloran	4.117	4.117	2.526	4.117	4.231
12	Kandangan	4.884	4.884	4.157	4.884	4.884
13	Kedu	738	751	688	751	751
14	Ngadirejo	1.302	2.560	1.284	2.560	2.565
15	Jumo	916	916	916	916	916
16	Gemawang	3.953	3.953	3.799	3.953	5.498
17	Candiroto	2.403	4.249	2.403	4.249	4.249
18	Bejen	5.639	5.639	2.092	5.639	5.639
19	Tretep	3.091	3.091	2.304	3.091	3.091
20	Wonobojo	3.254	3.254	2.127	3.254	3.254

Sumber: BPS Temanggung

Pada tiga tahun terakhir harga tembakau di Kabupaten Temanggung mengalami penurunan. Dalam hal ini, dapat dilihat karena adanya perbedaan harga dengan kualitas yang dihasilkan lebih baik dari tahun sebelumnya. Tahun 2018 harga tanaman tembakau mencapai kisaran sebesar Rp 50.000,00 hingga Rp 60.000,00 per kilogram. Sedangkan untuk saat ini harga tanaman tembakau mencapai kisaran sebesar Rp 35.000,00 hingga Rp 45.000,00 per kilogram.

Dengan begitu di antara keduanya terdapat adanya perbedaan yang cukup besar, sehingga akan berdampak pada petani tembakau. Maka, dapat mengakibatkan penurunan pendapatan yang diterima oleh para petani tembakau. Hal ini juga akan memengaruhi kesejahteraan petani tembakau tentunya di daerah Petarangan Kabupaten Temanggung (BPS, 2018).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan seorang petani adalah melalui pendapatannya. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan para petani maka akan berpengaruh pada pendapatan, luas lahan, lama pendidikan, jumlah anak, dan gender. Agar kesejahteraan para petani tembakau menjadi lebih baik, maka harus dilakukannya dengan cara memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dengan adanya kegiatan usaha para petani tembakau ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Soekartawi, 2000).

Sama seperti kebanyakan pekerja di luar sana, petani tembakau ini juga memiliki keluarga yang harus mereka cukupi kebutuhannya di rumah. Mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan hasil dari pekerjaan petani yang mereka lakukan. Agar mereka dapat mencukupi kebutuhannya tidak sedikit dari mereka melakukan pekerjaan sampingan di luar pekerjaannya sebagai petani. Pendapatan bersih para petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung selain dari mengerjakan sawah juga dapat diukur dari hasil pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para petani tersebut. Misalnya saja dari lahan non sawah yang dikerjakan oleh petani seperti tegalan, kebun campuran, dan ladang. Selain itu

terdapat petani yang mendapat penghasilan selain dari kegiatan non pertanian, contohnya seperti membuka warung, menjadi tukang ojek, kuli bangunan dan pekerjaan sampingan lainnya yang dapat menentukan kesejahteraan rumah tangga petani tersebut, sehingga dapat dianalisis melalui total pendapatan rumah tangga petani untuk menentukan besarnya pendapatan seseorang (Khanisa, 2013).

Kesejahteraan petani tidak hanya diukur dengan materi seperti tingkat pendapatan. Para petani tembakau ini sering kali dihadapkan pada berbagai masalah yang justru malah menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri. Permasalahannya seperti pencemaran tanah dan air, perubahan iklim, keracunan pestisida pada saat penyemprotan, dan kerusakan lahan akibat penggunaan bahan kimia dengan dosis yang tinggi. Berbagai macam jenis dampak tersebut dapat mengakibatkan penurunan tingkat kesejahteraan petani dan masyarakat juga. Oleh karena itu pola pengusahaan tembakau yang dapat meningkatkan manfaat dan menekan berbagai macam dampak negatif perlu dikembangkan lagi (Damhuri, 2017).

Buku “ Indikator Kesejahteraan-Buku 2: Pendidikan” menjelaskan bahwa pendidikan menjadi salah satu ukuran kesejahteraan pada setiap kabupaten. Dalam buku ini menggambarkan kondisi di setiap kabupaten berkaitan dengan kondisi kesejahteraan, terlebih lagi di bidang pendidikan. Dari penjelasan buku tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan komponen penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan. Saat ini dapat dilihat bahwa semakin tinggi sekolah semakin tinggi pula potensi untuk menganggur karena pendidikan kita saat ini hanya menghasilkan pekerja dan pencari kerja maka tidak akan pernah mencapai

keseimbangan. Maka dari itu kita membutuhkan suatu lembaga yang mampu untuk menghasilkan pekerja dan pencipta kerja. Harapannya dengan adanya pendidikan yang tinggi bukan hanya digunakan untuk modal mencari pekerjaan tetapi dengan adanya ilmu tersebut kita memiliki banyak peluang yang bukan hanya untuk mencari pekerjaan tetapi juga untuk menciptakan pekerjaan baru (Nugroho, 2008).

Ketika masyarakat tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya hal ini menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Seperti tingginya angka kemiskinan yang menjadi pembatas dalam kemampuan pemenuhan kebutuhan hidupnya (Pratiwi, 2014). Penanganan masalah kesejahteraan petani ini dapat dimulai dari pengentasan kemiskinan yang menjadi penyebab dari kurang sejahteranya seorang petani tembakau (Widnyana, 2017). Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama seorang petani yang lebih merata maka perlu dilakukan peningkatan pada penggunaan sarana produksinya, produktivitas tenaga kerjanya, tanah, dan juga modal dalam meningkatkan produksi pertanian (Thamrin, 2014).

Adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh para petani di Desa Petarangan ini menyebabkan pemanfaatan saran produksi tidak sesuai dengan harapan sehingga pendapatan petani belum sesuai dengan kriteria petani sejahtera seperti yang ditetapkan oleh Bank Dunia. Kriteria dari Bank Dunia, mengukur kesejahteraan berdasarkan pendapatan keluarga perhari sebesar 1US\$ perkapita perhari dan 2US\$ perkapita perhari. Berdasarkan kriteria Bank Dunia lebih

banyak petani miskin, yang disebabkan oleh produksi yang menurun (Imoloame, 2014).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, kondisi tersebut menarik untuk diteliti tingkat kesejahteraan keluarga petani yang merupakan petani tembakau, dan mencari tahu tingkat kesejahteraan keluarga tersebut dilihat dari pendidikan formal yang ditempuh kepala keluarga, luas lahan garapan petani, lamanya petani menggeluti pekerjaan tersebut, pendapatan dari hasil usaha tani serta jumlah anak dalam keluarga tersebut dengan judul “ **Tingkat Kesejahteraan Petani Tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung Jawa Tengah**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dijabarkan di dalam latar belakang tersebut, maka dapat diasumsikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh secara simultan antara pendapatan, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah anak dan lama bekerja terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung?
- b. Bagaimana pengaruh secara parsial antara pendapatan, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah anak dan lama bekerja terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara individu atau secara keseluruhan:

- a. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan antara pendapatan, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah anak dan lama bekerja terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.
- b. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial antara pendapatan, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah anak dan lama bekerja terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.

1.4 Manfaat Penelitian atau Perancangan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu bagi:

- a. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan di tingkat S1. Selain itu juga dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memahami lebih dalam mengenai kesejahteraan petani tembakau.

- b. Manfaat Bagi Pemerintah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah khususnya pada daerah Temanggung Jawa Tengah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga mampu mengentaskan kemiskinan masyarakat di daerah tersebut. Selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif sehingga dapat memberikan masukan yang baik untuk pemerintah

dalam pengambilan keputusan sebelum membuat, mengesahkan dan juga menjalankan suatu kebijakan untuk menyejahterakan masyarakatnya.

c. Manfaat Bagi Akademisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dan juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian berikutnya.

d. Manfaat Bagi Petani

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam melakukan kegiatan usahanya, supaya dapat meningkatkan pendapatan petani di sawah.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini meliputi penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, yang berkaitan dengan topik penelitian dan menjelaskan tentang landasan teori yang akan dibahas dan dilakukan dilengkapi dengan kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

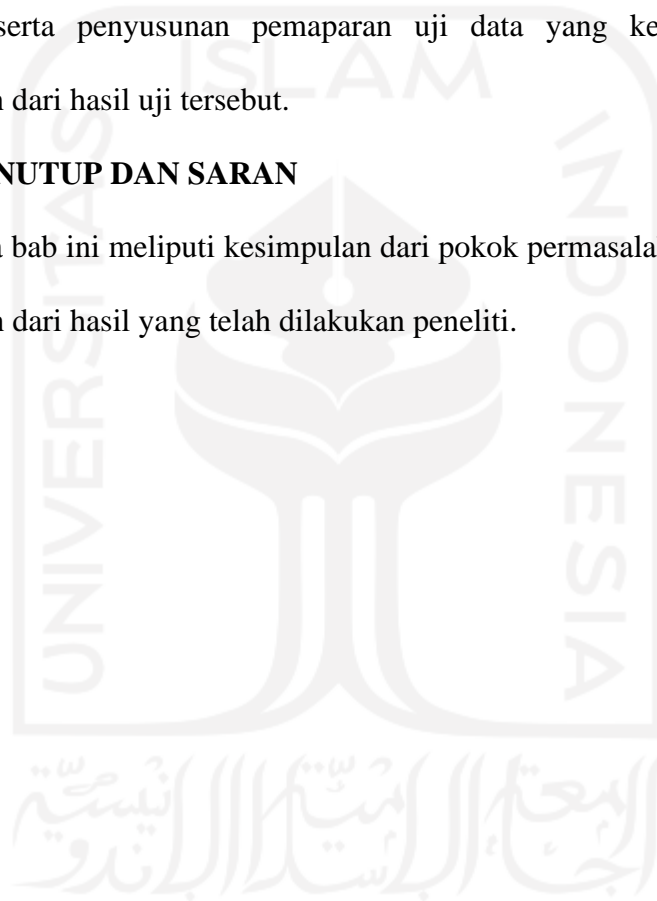
Pada bab ini meliputi jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan pada penelitian.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini meliputi pembahasan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta penyusunan pemaparan uji data yang kemudian dilakukan pembahasan dari hasil uji tersebut.

BAB V PENUTUP DAN SARAN

Pada bab ini meliputi kesimpulan dari pokok permasalahan dan saran yang membangun dari hasil yang telah dilakukan peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, rencana penelitian ini disusun dengan referensi-referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti yaitu pengaruh pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut telah dikaji dengan maksud untuk memperoleh alasan yang dapat mendukung mengapa penelitian ini dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dikaji antara lain:

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

Nama Peneliti dan Judul	Metode Analisis dan Variabel	Hasil
Abdillah Ahsan dan Panpan Ahmad Fajri (2008), Penelitian berjudul “Kondisi Petani Tembakau di Indonesia”	Metode: <i>purposive sampling</i> dan <i>Full Time Equivalent</i> (FTE) Variabel: produksi tembakau, kondisi pekerja, jalur pemasaran, dan alih usaha	Produksi tembakau di 3 wilayah pada tahun 2006 mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Di 3 wilayah tersebut masing-masing sudah memiliki Perda namun berbagai peraturan tersebut belum berhasil untuk meningkatkan kesejahteraan petani.
Dwi Ega Prasetio (2018), Penelitian berjudul “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Lampung Tengah”	Metode: <i>simple random sampling</i> Variabel: luas lahan, jumlah produksi, jumlah penduduk miskin, dan pendapatan	Pendapatan petani di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016 sangat berpengaruh terhadap total pendapatan rumah tangga. Dan mayoritas petani di Kabupaten Lampung Tengah berada dalam kategori sejahtera menurut kriteria BPS 2014.
Kustiawati Ningsih (2017), Penelitian berjudul “Produksi dan Pendapatan Petani	Metode: <i>purposive sampling</i> dan <i>simple random sampling</i> Variabel: perubahan	Perubahan iklim menimbulkan dampak yang sangat besar bagi produksi tembakau mereka, sehingga mereka memberikan tindakan

Nama Peneliti dan Judul	Metode Analisis dan Variabel	Hasil
Tembakau Madura: Sebuah Kajian Dampak Perubahan Iklim”	iklim, penggunaan pupuk, dan luas lahan	yang nyata dalam perlakuan dan perawatan tanaman tembakau agar lebih baik dari semula yang kurang bagus. Akibat dari perubahan iklim ini para petani jadi mengalami penurunan jumlah produksi tanaman tembakau.
Ariani Masruroh (2015), Penelitian berjudul, “ Kontribusi Usaha Tani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah”	Metode: survey dan wawancara Variabel: pendapatan rumah tangga, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga	Pemanfaatan mesin sebagai alat bantu produksi menjadi salah satu faktor pendorong untuk menjalankan usaha tani tembakau, sedangkan modal usaha dan pengetahuan yang terbatas menjadi kendala di Desa Salamrejo. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil usaha tani tembakau merupakan sumber pendapatan yang memberikan kontribusi yang cukup besar.
Nabila Soraya Patria (2018), Penelitian berjudul “ Analisis Pendapatan Istri Petani Tembakau Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Bansari, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung”	Metode: regresi linear berganda Variabel: waktu kerja, umur, pendidikan, dan jumlah anak	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa faktor umur, waktu kerja, tingkat pendidikan dan juga jumlah anak berpengaruh sangat signifikan secara simultan terhadap pendapatan perempuan. Istri petani mempunyai potensi sebagai pendorong pemberdayaan masyarakat.
Anam Prasetyo dan Djajadi (2016), Penelitian berjudul “ Kajian Produktivitas dan Mutu Tembakau Temanggung Berdasarkan Nilai Indeks	Metode: <i>grid</i> bebas Variabel: erodibilitas tanah dan kepadatan tanah	Kepadatan tanah berpengaruh terhadap produktivitas lahan, semakin tinggi kepadatan tanah maka semakin rendah produktivitas tembakau Temanggung. Erodibilitas tanah tidak berpengaruh

Nama Peneliti dan Judul	Metode Analisis dan Variabel	Hasil
Erodibilitas dan Kepadatan Tanah”		terhadap produktivitas lahan.

Tabel di atas merupakan rekapan dari penelitian terdahulu yang memiliki tema hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Perbedaan dengan saat ini adalah penelitian dilakukan di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung yang meneliti petani tembakau di daerah tersebut dengan variabel yang berbeda dari sebelumnya yaitu lama bekerja, jumlah anak dan pendidikan terakhir petani.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Kesejahteraan

Kesejahteraan secara sosial adalah suatu kondisi terpenuhinya berbagai kebutuhan seperti material, spiritual dan sosial agar masyarakat dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009). Hal ini menjelaskan bahwa kesejahteraan tidak selalu ditentukan berdasarkan kecukupan secara material namun juga secara spiritual dan sosial masyarakat tersebut. Kesejahteraan dalam pandangan ekonomi seseorang dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut.

Sedangkan menurut BPS, kesejahteraan merupakan suatu kondisi di mana semua kebutuhan baik jasmani maupun rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Tingkat kesejahteraan rakyat dapat dilihat dari suatu aspek tertentu, karena ukuran kesejahteraan yang sangat luas. Oleh sebab itu, kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek seperti:

1. Penduduk

Menjadi salah satu faktor yang paling penting karena dengan kemampuan yang dimiliki mereka dapat mengelola sumber daya alam yang ada sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan.

2. Pendidikan

Majunya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Di mana semakin tinggi pendidikan maka bangsa tersebut juga semakin maju, sehingga diharapkan tingginya pendidikan tersebut dapat memberikan dampak yang baik terhadap kesejahteraan masyarakat.

3. Kesehatan

Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat dalam hal kualitas fisik adalah kesehatan dan gizi, di mana hal ini dapat digunakan untuk melihat peningkatan kesehatan berdasarkan ketersediaan sarana prasarana kesehatan, jenis pengobatan, dan pertolongan lainnya.

4. Ketenagakerjaan

Aspek ini menjadi salah satu aspek terpenting untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat yang ada, dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan di antaranya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

5. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

Aspek ini juga termasuk salah satu aspek yang penting karena semakin tinggi pendapatan maka pengeluaran rumah tangganya akan ikut meningkat. Di mana yang tadinya pengeluaran hanya digunakan untuk makan tetapi ketika pendapatan meningkat maka akan ada juga pengeluaran bukan untuk makanan.

6. Tempat Tinggal dan Lingkungan

Kualitas rumah sebagai tempat tinggal umumnya dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, di mana kualitas tersebut ditentukan dari fisik rumah tersebut. Fasilitas lainnya dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut antara lain luas rumah, sumber air minum yang digunakan, saluran sanitasi, dan lain-lain.

7. Sosial

Indikator sosial lainnya untuk melihat kesejahteraan suatu masyarakat dapat juga dilihat dari seberapa sering orang tersebut melakukan perjalanan wisata atau menikmati hiburan, cara orang tersebut mendapatkan informasi misalnya mengakses internet, menonton televisi, mendengarkan radio ataupun membaca surat kabar.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan

Tujuan kesejahteraan sosial menurut Pasal 3 UU Nomor 11 Tahun 2009

Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial:

1. Untuk meningkatkan taraf, kualitas serta kelangsungan hidup.
2. Untuk meningkatkan kemampuan, kepedulian, serta tanggungjawab masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan.

3. Untuk meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan.

Fungsi kesejahteraan sosial dalam memiliki tujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan yang disebabkan oleh perubahan sosial ekonomi. Setiap negara mempunyai tingkatan ekonomi yang berbeda-beda, maka akan terdapat perbedaan pula dalam penekanan fungsi kesejahteraan sosial. Fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dalam (Fahrudin, 2012):

1. Fungsi pencegahan, untuk memperkuat masyarakat akan terhindar dari berbagai masalah sosial baru, lebih ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk menciptakan pola baru dalam hubungan sosial.
2. Fungsi penyembuhan, untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat kembali normal.
3. Fungsi pengembangan, untuk memberikan sumbangan langsung maupun tidak langsung dalam proses pembangunan dan pengembangan sumber daya sosial dalam masyarakat.
4. Fungsi penunjang, untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.2.3 Alat Ukur Kesejahteraan

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa kesejahteraan dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan hidupnya di mana semakin tinggi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. BKKBN telah membagi tingkat kesejahteraan suatu keluarga menjadi lima tahapan, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN, 2012

No	Tingkat Kesejahteraan	Indikator
1	Keluarga Pra Sejahtera (KPS)	-
2	Keluarga Sejahtera 1 (KS I)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota keluarga makan sehari dua kali atau lebih. 2. Anggota keluarga membedakan pakaian untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. 3. Rumah tempat tinggalnya memiliki atap, lantai serta dinding yang baik. 4. Dapat membawa anggota keluarga yang sakit ke sarana kesehatan. 5. Untuk pasangan usia subur dapat pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi jika ingin ber KB. 6. Anak dalam keluarga yang berusia 7-15 tahun dapat bersekolah.
3	Keluarga Sejahtera 2 (KS II)	<p>Keluarga yang telah memenuhi 6 indikator KS I</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. 2. Seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur minimal seminggu sekali. 3. Seluruh anggota keluarga minimal mendapatkan 1 stel pakaian baru dalam setahun. 4. Luas lantai rumah minimal 8 m² untuk setiap penghuni rumah. 5. Dalam waktu 3 bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas masing-masing. 6. Paling tidak anggota keluarga usia 10-60 tahun dapat bekerja untuk memperoleh penghasilan tetap. 7. Seluruh anggota keluarga usia 10-60 tahun bisa baca tulisan latin. 8. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih dapat menggunakan alat/obat kontrasepsi.
4	Keluarga Sejahtera 3 (KS III)	<p>Keluarga yang telah memenuhi 6 indikator KS I dan 8 indikator KS II</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga berupaya untuk meningkatkan pengetahuan agama. 2. Dapat menabung sebagian penghasilan keluarga dalam bentuk uang ataupun barang. 3. Keluarga memiliki kebiasaan makan bersama minimal seminggu sekali untuk menjalin komunikasi.

No	Tingkat Kesejahteraan	Indikator
		4. Keluarga tersebut ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. 5. Keluarga dapat memperoleh informasi maupun berita dari surat kabar/majalah/koran/radio/televisi/internet.
5	Keluarga Sejahtera 3 Plus (KS III+)	Keluarga yang telah memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III 1. Keluarga dapat memberikan sumbangan secara sukarela untuk kegiatan sosial dalam bentuk materi secara teratur atau pada waktu tertentu. 2. Salah satu anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/institusi masyarakat.

Dari tabel di atas dapat diketahui indikator-indikator tahapan keluarga sejahtera. Indikator-indikator tersebut di atas kemudian dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Pada tahapan ini keluarga belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) atau salah satu dari enam indikator tahapan KS I, seperti:

a. Kebutuhan akan pangan.

Di mana pada umumnya anggota keluarga keluarga makan sehari dua kali atau lebih. Anggota keluarga bisa makan seperti kebiasaan masyarakat setempat, misalnya seperti bagi masyarakat yang biasa makan nasi maka nasi dijadikan sebagai makanan pokoknya, atau seperti bagi masyarakat yang biasa makan sugu maka sugu dijadikan sebagai makanan pokoknya dan lain sebagainya.

b. Kebutuhan akan sandang.

Anggota keluarga memiliki pakaian lebih dari satu sehingga mereka tidak terpaksa memakai pakaian yang sama untuk kegiatan yang berbeda. Misalnya pakaian yang digunakan untuk di rumah (untuk tidur ataupun

istirahat di rumah) berbeda dengan pakaian yang digunakan untuk bepergian (datang acara kondangan, pergi liburan, pergi ke rumah ibadah dan sebagainya) dan berbeda juga dengan pakaian untuk sekolah/bekerja (ke sawah, ke kantor, ke pasar untuk berjualan dan sebagainya).

c. Kebutuhan akan papan.

Rumah yang ditempati oleh anggota keluarga sebisa mungkin mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik dan dalam kondisi yang layak untuk ditempati baik dilihat dari segi perlindungan maupun kesehatan.

d. Kebutuhan akan kesehatan.

Sarana kesehatan yang dimaksud disini seperti Rumah Sakit, Puskesmas/Puskesmas Pembantu, Apotek, tempat Posyandu, klinik/Poliklinik, Bidan Desa atau sejenisnya, untuk memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapatkan izin dari BPOM.

e. Membawa ke sarana pelayanan kontrasepsi apabila pasangan usia subur akan melakukan KB.

Sarana pelayanan kontrasepsi yang dimaksud disini sama seperti sarana kesehatan yang ada hanya perbedaannya terdapat pada pelayanan yang diberikan. Pelayanan ini diberikan kepada pasangan usia subur yang membutuhkan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi seperti IUD, kondom, implan, suntikan, pil dan sebagainya.

f. Kebutuhan akan pendidikan.

Maksudnya disini adalah jika keluarga memiliki anak dengan usia 7-15 tahun maka harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD atau SLTP sederajat.

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I)

Pada tahapan ini keluarga sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) pada enam indikator tahapan KS I tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya (*psychological needs*) pada delapan indikator tahapan KS II, seperti:

a. Kebutuhan akan ibadah.

Maksudnya disini adalah adanya kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Di mana ibadah tersebut dapat dilakukan secara individu maupun bersamaan dengan anggota keluarga yang lain, baik dilakukan di dalam rumah atau di tempat ibadah yang telah ditentukan menurut kepercayaan.

b. Kebutuhan akan makan protein hewani.

Maksudnya adalah anggota keluarga dapat memakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk ketika makan untuk melengkapi kebutuhan empat sehat lima sempurna, namun indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

c. Kebutuhan akan adanya pakaian baru.

Maksudnya adalah adanya penambahan pakaian layak pakai yang dimiliki anggota keluarga baik dari membeli atau merupakan pemberian dari pihak lain, pakaian tersebut merupakan pakaian yang biasa dipakai sehari-hari oleh masyarakat setempat.

d. Memiliki ruang untuk berinteraksi dengan keluarga.

Maksudnya disini adalah jumlah luas keseluruhan lantai rumah baik tingkat atas atau tingkat bawah, termasuk dapur, kamar mandi, balkon, garasi atau gudang dan lainnya yang apabila semua dibagi dengan jumlah anggota keluarga penghuni rumah diperoleh luas ruangan yang tidak kurang dari 8m².

e. Dalam waktu tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat.

Maksudnya disini adalah anggota keluarga memiliki kondisi yang sehat dan normal sehingga tidak mengharuskan anggota keluarga untuk dirawat di rumah sakit atau tidak terpaksa tinggal di rumah untuk istirahat, atau tidak terpaksa absen bekerja/sekolah selama lebih dari empat hari. Sehingga anggota keluarga dapat menjalankan tugas sesuai dengan kedudukan masing-masing di dalam keluarga.

f. Keluarga tersebut memiliki penghasilan tetap yang diperoleh dari salah satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja.

Maksudnya adalah di dalam keluarga tersebut paling tidak ada satu atau lebih anggota keluarga yang sudah dewasa dan dapat memperoleh penghasilan tetap dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal sehari-hari secara terus menerus.

g. Bisa baca tulis latin untuk seluruh anggota keluarga.

Maksudnya adalah anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun dapat membaca dan menulis tulisan latin dan juga dapat memahami arti dari

kalimat tersebut. Namun indikator ini tidak berlaku pada keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berusia 10-60 tahun.

h. Pasangan dengan usia subur yang memiliki dua anak atau lebih dapat menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Maksudnya adalah keluarga dengan status pasangan usia subur yang memiliki dua anak atau lebih ikut KB dengan menggunakan alat kontrasepsi seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan dan lain sebagainya.

3. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II)

Pada tahapan ini keluarga sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*), telah memenuhi kebutuhan psikologisnya (*psychological needs*) akan tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya (*development needs*) pada lima indikator tahapan KS III, seperti:

a. Kebutuhan untuk peningkatan agama.

Setiap keluarga berupaya untuk meningkatkan pengetahuannya agamanya seperti mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau datang ke tempat seperti TPA/TPQ bagi anak-anak, untuk yang beragama islam bisa masuk sekolah madrasah atau sekolah minggu untuk yang beragama kristen.

b. Dapat menabung sebagian penghasilan keluarga dalam bentuk uang maupun barang.

Keluarga dapat menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung baik berupa uang maupun barang misalnya dibelikan perhiasan, tanah, hewan ternak, sawah, rumah untuk disewakan dan sebagainya.

c. Keluarga memiliki kebiasaan makan bersama minimal seminggu sekali untuk menjalin komunikasi.

Kebiasaan makan bersama ini digunakan untuk anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain membahas segala sesuatu yang telah dihadapi selama beberapa hari ini atau selama mereka tidak bertemu. Keluarga tersebut bisa memanfaatkan waktu sebelum atau sesudah makan untuk berkomunikasi.

d. Keluarga tersebut ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Maksudnya adalah salah satu anggota keluarga maupun seluruh anggota keluarga dapat ikut serta dalam kegiatan masyarakat yang bersifat sosial yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Misalnya gotong royong, ronda malam, arisan, kegiatan PKK dan sebagainya.

e. Kemampuan dalam memperoleh informasi/berita.

Maksudnya adalah anggota keluarga tersebut mempunyai kesempatan untuk memperoleh berita ataupun mengakses informasi baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui media elektronik seperti radio, televisi dan internet maupun melalui media cetak seperti koran dan majalah.

4. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III)

Pada tahapan ini keluarga sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*), telah memenuhi kebutuhan psikologisnya (*psychological needs*) dan kebutuhan pengembangannya (*development needs*) akan tetapi masih belum

dapat memenuhi dua indikator KS III plus untuk menggunakan semua kemampuan dirinya, seperti:

a. Rutin memberikan sumbangan untuk kepentingan sosial

Artinya keluarga tersebut memiliki kepedulian sosial yang besar sehingga mereka dapat memberikan sumbangan secara rutin dan sukarela baik berupa uang maupun barang untuk kepentingan masyarakat seperti yatim piatu, rumah ibadah, yayasan, ataupun untuk membiayai kegiatan di daerah sekitar tempat tinggalnya di luar sumbangan wajibnya.

b. Berperan aktif dalam lingkungan tempat tinggal

Maksudnya adalah salah satu anggota keluarga maupun kepala keluarga ikut serta menjadi pengurus perkumpulan sosial atau kegiatan di sekitar tempat tinggalnya. Keluarga tersebut dapat memberikan bantuan berupa tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan masyarakat sekitar.

5. Tahapan Keluarga Sejahtera III plus (KS III +)

Pada tahapan ini keluarga sudah dapat memenuhi semua kebutuhannya baik dari kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pengembangan. Serta mampu memberikan sumbangan dan berkelanjutan bagi masyarakat.

2.2.4 Kajian Tentang Keluarga

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, menjelaskan arti sebuah keluarga yaitu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya (duda), atau ibu dengan anaknya (janda). Anak yang dimaksud adalah anak yang belum menikah.

Jika anak sudah menikah kemudian tinggal bersama orang tuanya maka anak yang sudah menikah tersebut menjadi keluarga baru. Adapun yang mengatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, adanya kelahiran maupun adopsi yang tujuannya untuk menciptakan, mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental emosional dan rasa sosial bagi tiap anggota keluarga (Friedman, 2012).

Sedangkan penjelasan lain menurut BKKBN yang menjelaskan bahwa kepala keluarga adalah laki-laki atau perempuan yang statusnya sudah menikah, janda/duda yang memimpin suatu keluarga di mana anggota keluarganya terdiri dari suami/istrinya dan atau anak-anaknya. Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arti dari keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal dalam suatu rumah dan sudah memiliki ikatan secara biologis yang anggotanya adalah suami istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, dan anaknya masih tanggung jawab kedua orang tua atau belum menikah dan memiliki keluarga sendiri.

2.2.5 Kajian Tentang Petani

Petani adalah orang yang melakukan cocok tanam di bidang pertanian untuk menghidupi sebagian maupun semua kebutuhan hidupnya. Yang meliputi usaha tani pertanian pangan, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut. Harapannya selain usaha tani nantinya dapat berlangsung secara terus menerus, juga dapat berguna bagi pelaku usaha tani yang mana adalah petani tembakau sehingga bisa melangsungkan hidupnya.

Kepemilikan lahan yang digunakan untuk menanam tembakau di Desa Petarangan ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti:

a. Petani Pemilik

Petani yang memiliki lahan tetapi tidak mengerjakan sendiri kegiatan pertanian di lahan tersebut, seperti dalam hal ini khususnya penanaman tembakau. Pemilik lahan tersebut melimpahkan penanaman tembakau yang dilakukan di lahan tersebut kepada orang lain.

b. Petani Pemilik Penggarap

Petani yang memiliki lahan sekaligus mengerjakan sendiri kegiatan penanaman tembakau di lahan tersebut. Tetapi dalam proses panen tembakau, pemilik lahan sekaligus petani ini membutuhkan bantuan berupa tenaga dari orang lain. Proses yang lainnya dikerjakan sendiri oleh petani pemilik tersebut.

c. Petani Penggarap

Petani tembakau yang diberi tugas untuk mengerjakan lahan milik pemilik lahan. Ketika proses pengerjaannya modal yang digunakan dan biaya selama proses penanaman berasal dari petani penggarap. Kemudian setelah panen pemilik lahan mendapatkan hasil dari bagi hasil atas panen yang telah dilakukan di lahan miliknya.

2.2.6 Kajian Tentang Keluarga Petani

Keluarga memiliki arti sekelompok orang yang tinggal dalam suatu rumah dan sudah memiliki ikatan secara biologis yang anggotanya adalah suami istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, dan anaknya masih tanggung jawab kedua orang tua atau belum menikah dan memiliki keluarga sendiri. Sedangkan petani adalah orang yang melakukan cocok tanam di bidang pertanian untuk menghidupi sebagian maupun semua kebutuhan hidupnya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga petani adalah sekelompok orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang memiliki ikatan biologis, yang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya mengandalkan hasil dari pertanian sebagai sumber paling utama.

2.2.7 Kajian Tentang Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan merupakan unsur terpenting dalam sebuah usaha, karena dalam melakukan sebuah usaha tentu pelaku usaha ingin mengetahui jumlah pendapatan selama melakukan usaha tersebut. Pendapatan dapat diterima dari pekerjaan yang dilakukan sendiri atau usaha pribadi, dan besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaan yang dikerjakan (Sukirno, 2002). Arti lain dari pendapatan adalah uang yang didapatkan dari hasil pekerjaan dan biasanya uang tersebut dihitung setiap bulan atau bahkan setiap tahun. Pendapatan keluarga tersebut nantinya akan digunakan untuk membagi keluarga dalam tiga kelompok pendapatan yaitu pendapatan rendah, pendapatan sedang, dan pendapatan tinggi (Hariningsih, 2008).

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani merupakan selisih dari pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitungnya per bulan, per tahun, ataupun per musim tanam. Pendapatan di luar usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan seperti menjadi buruh, pedagang, tukang ojek dan lainnya. Sedangkan pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan lain yang berasal dari luar usahatani (Pranata, 2018).

Dengan melakukan kegiatan usahatani diharapkan dapat meningkatkan pendapatan sehingga kebutuhan pokok sehari-hari bisa terpenuhi. Harga dan produktivitas sifatnya adalah tidak pasti, sehingga besar kemungkinan apabila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima juga akan berubah (Utami, 2018).

Pendapatan dapat digolongkan menjadi tiga golongan (Suparmoko, 2000), yaitu:

- a. Gaji dan upah. Imbalan yang diperoleh seseorang setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain, jangka waktunya dapat sehari, seminggu maupun sebulan.
- b. Pendapatan dari usaha sendiri. Nilai keseluruhan dari hasil produksi yang kemudian dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan, usaha ini bisa berupa usaha sendiri ataupun usaha keluarga dan tenaga kerjanya juga berasal dari keluarga sendiri.
- c. Pendapatan dari usaha lain. Biasanya menjadi pendapatan sampingan seperti, pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki contohnya, rumah, pendapatan dari pensiunan, hasil dari ternak atau barang lain, dan lainnya.

Pendapatan tersebut dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ketika pendapatan tersebut berubah maka dapat memengaruhi pengeluaran seseorang untuk mengonsumsi suatu barang. Seperti yang dikatakan oleh salah satu ahli, yang menyebutkan bahwa pendapatan merupakan faktor penting dalam memengaruhi konsumsi masyarakat terhadap suatu barang (Sukirno, Mikro Ekonomi: Teori Pengantar, 2005).

Tingkat pendapatan rumah tangga menjadi indikator yang penting untuk mengetahui taraf hidup sebuah keluarga. Pada dasarnya pendapatan rumah tangga di desa tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua sumber pendapatan atau bahkan lebih. Di mana tingkat pendapatan tersebut dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga seseorang (Utami, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS, 2008) telah membedakan pendapatan menjadi empat golongan, yaitu:

- a. Golongan pendapatan rendah, jika pendapatan yang diperoleh kurang dari Rp 1.500.000,00 perbulan.
- b. Golongan pendapatan sedang, jika pendapatan yang diperoleh antara Rp 1.500.000,00 – Rp 2.500.000,00 perbulan.
- c. Golongan pendapatan tinggi, jika pendapatan yang diperoleh antara Rp 2.500.000,00 – Rp 3.500.000,00 perbulan.
- d. Golongan pendapatan sangat tinggi, jika pendapatan yang diperoleh lebih dari Rp 3.500.000,00 perbulan.

2.2.8 Kajian Tentang Pendidikan

Arti pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar dan sudah terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar pesertanya dapat mengembangkan potensi diri masing-masing untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang nantinya diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Terdapat berbagai macam pendidikan seperti pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal

pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dalam penelitian kali ini akan mengkaji tentang pendidikan formal dari kepala keluarga, yang sebagaimana kita tahu bahwa kepala keluarga yang menjadi penopang utama perekonomian dalam sebuah keluarga. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Arti pendidikan seperti yang ada dalam Undang-Undang menjelaskan pendidikan dijadikan proses belajar bagi seseorang untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan lainnya agar seseorang tersebut dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Seperti pendapat lain yang mengatakan bahwa, pendidikan yaitu proses dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan (Saroni, 2011).

Pendidikan Dasar adalah pendidikan yang umumnya ditempuh selama sembilan tahun, di mana enam tahun di Sekolah Dasar/ sederajat dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama/ sederajat. Pendidikan Menengah adalah jenjang pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta yang sudah lulus pendidikan dasar, pada jenjang ini peserta akan diajarkan untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya agar dapat mengembangkan kemampuan yang lebih lagi dalam pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

Pendidikan tinggi adalah lanjutan dari pendidikan menengah, pada jenjang ini peserta akan diajarkan untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki

kemampuan akademik yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan. Dengan adanya pendidikan yang telah ditempuh diharapkan seseorang mempunyai pola pikir yang lebih maju, agar orang tersebut memiliki banyak pilihan dan memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

2.2.9 Kajian Tentang Luas Lahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lahan adalah tanah terbuka atau tanah garapan. Lahan dapat diartikan sebagai suatu tempat (tanah) yang mempunyai luas tertentu dan dapat digunakan untuk usaha pertanian. Apabila lahan yang digunakan semakin luas diharapkan hasil panen yang didapatkan juga semakin besar. Namun lahan yang luas juga belum tentu hasilnya lebih efisien dari lahan yang kecil, karena semua juga tergantung dari kemampuan petani tersebut untuk mengolahnya. Tetapi salah satu ahli mengatakan bahwa dalam pertanian ketika kepemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibandingkan dengan lahan yang lebih luas. Semakin sempit luas lahan maka semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan. Kecuali jika usahatani tersebut dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang mendukung (Daniel, 2002).

Lahan pertanian dikatakan produktif apabila lahan tersebut dapat menghasilkan hasil produksi di bidang usahatani yang memuaskan. Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, setiap petani semakin lama semakin bergantung pada sumber dari luas lahannya. Luas lahan pertanian digolongkan menjadi tiga kelompok, (Hernanto, 1991):

- a) Lahan garapan sempit yang luas lahannya kurang dari 0,5 Ha.
- b) Lahan garapan sedang yang luas lahannya 0,5 sampai dengan 2 Ha.
- c) Lahan garapan luas yang luasnya lebih dari 2 Ha.

2.2.10 Kajian Tentang Jumlah Anak

Jumlah anak dapat diartikan sebagai banyaknya anak yang pernah dilahirkan dalam hidup oleh seorang ibu baik yang tinggal bersama maupun tinggal di tempat lain (Tresia, 2006). Pengertian anak sendiri menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih ada di dalam kandungan. Ada yang mengatakan bahwa jumlah anak yang sedikit adalah jika memiliki 1-2 anak dan jumlah anak banyak jika memiliki lebih dari 2 anak (Purnomo, 2009). Seperti yang telah dikategorikan menurut BKKBN:

- a. Sedikit, jika keluarga menginginkan untuk memiliki maksimal 1 anak.
- b. Sedang, jika keluarga menginginkan untuk memiliki maksimal 2 anak.
- c. Banyak, jika keluarga menginginkan untuk memiliki sedikitnya lebih dari 2 anak.

2.2.11 Kajian Tentang Lama Bekerja

Lama bekerja adalah kurun waktu atau lamanya tenaga kerja tersebut bekerja di suatu tempat (Handoko, 2007). Arti lain juga menyebutkan bahwa lama bekerja adalah jangka waktu yang telah dilalui seseorang sejak menekuni pekerjaan tersebut. Lama bekerja dapat menunjukkan pengalaman yang dimiliki seseorang dalam menguasai bidang yang ditekuni. Pada umumnya seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang banyak tidak membutuhkan bimbingan jika dibandingkan dengan yang pengalamannya sedikit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin lama seseorang bekerja pada bidangnya maka akan

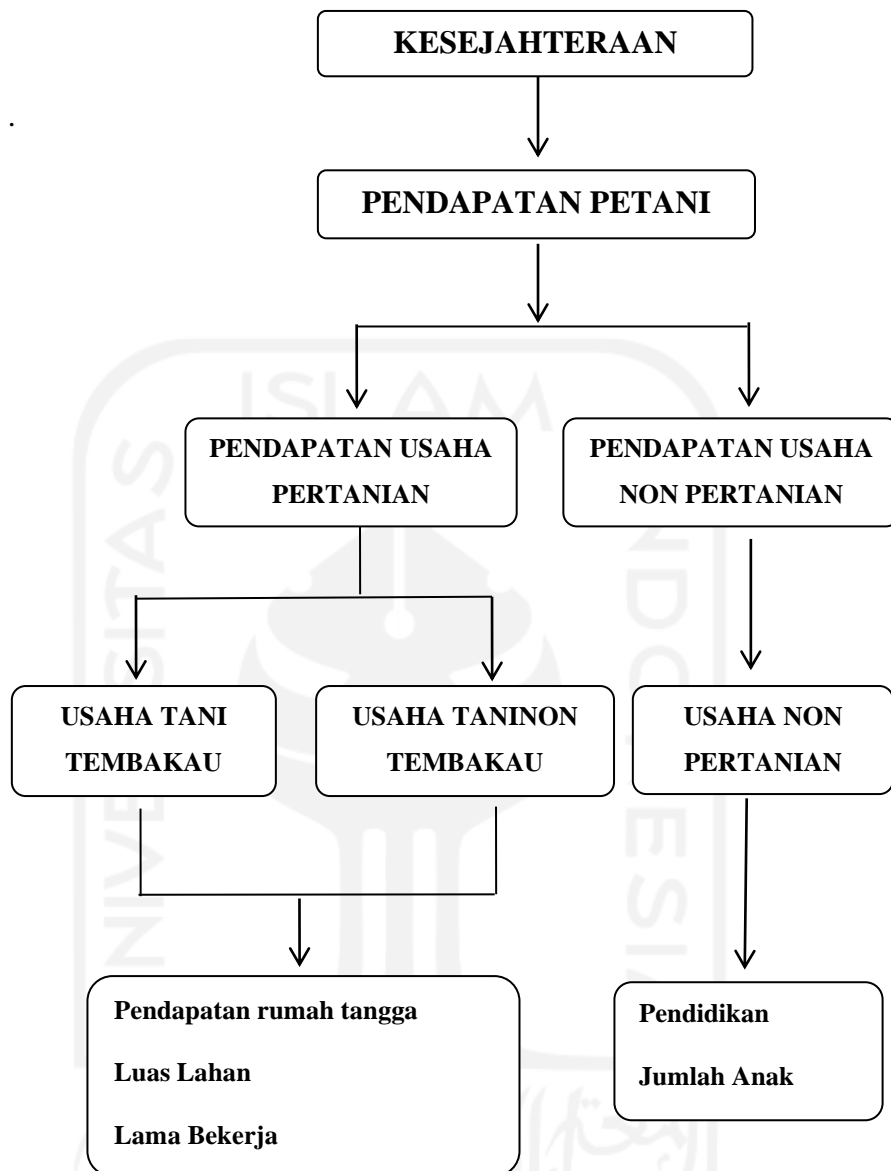
semakin berpengalaman pula orang tersebut dan keahliannya juga semakin baik (Ranupendoyo, 2005).

Lama bekerja dapat dikategorikan menjadi empat (Handoko, 2007), yaitu:

- a. Lama bekerja kategori baru : 0-1 tahun.
- b. Lama bekerja kategori sedang pertama : 1-2 tahun.
- c. Lama bekerja kategori sedang kedua : 3-4 tahun.
- d. Lama bekerja kategori lama : >4 tahun.



2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan hasil dalam penelitian yang dilakukan dan bersifat sementara, sehingga pada hipotesis-hipotesis ini diperlukan uji kebenaran untuk mengetahui kebenaran akan masalah-masalah yang berpengaruh pada kesejahteraan petani. Maka dari penjabaran di atas terdapat beberapa hipotesis yang menjelaskan hubungan setiap variabel yang bersangkutan, di antaranya:

1. Secara simultan hipotesis yang diajukan adalah tingkat kesejahteraan petani tembakau dipengaruhi oleh faktor pendapatan rumah tangga, pendidikan, luas lahan, jumlah anak, dan lama bekerja.
2. Secara parsial hipotesis yang diajukan adalah:
 - a. Variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.
 - b. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.
 - c. Variabel luas lahan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.
 - d. Variabel jumlah anak berpengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.
 - e. Variabel lama bekerja berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Faktor

Dalam penelitian ini menggunakan pendapatan rumah tangga, pendidikan, luas lahan, jumlah anak dan lama bekerja sebagai variabel independen. Sedangkan untuk variabel dependennya adalah tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Petarangan, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Desa Petarangan ini dipilih karena wilayah tersebut merupakan salah satu daerah di Temanggung yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani terlebih pada saat musim panen tembakau hampir semua petani menanam tembakau di lahannya. Namun masih banyak keluarga petani tembakau di wilayah tersebut yang penghasilannya hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari, padahal seperti yang diketahui masyarakat luar bahwa pendapatan dari panen tembakau memiliki hasil yang cukup besar sehingga belum diketahui faktor apa saja yang dapat memengaruhi kesejahteraan petani tembakau tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juli 2020.

3.3 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini mencoba untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga petani di Desa Petarangan dan kaitan variabel independen terhadap tingkat kesejahteraan petani. Dari pernyataan tersebut maka dilakukan penelitian dengan metode kuantitatif, metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi tertentu dengan teknik pengumpulan sampelnya diambil secara random yang

dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Kemudian data observasi tersebut disajikan agar masyarakat luar dapat mendapatkan gambaran dari hasil penelitian tersebut dengan mudah.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, di mana datanya diperoleh langsung dari orang pertama atau orang yang bersangkutan dalam penelitian ini adalah petani tembakau di Desa Petarangan. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan survey dengan cara pengambilan sampel sebagai perwakilan dalam suatu populasi, kemudian dengan wawancara dan memberikan kuesioner kepada orang yang bersangkutan dalam penelitian ini adalah para petani tembakau. Kemudian data tersebut nantinya akan diolah dan dianalisis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan data primer. Penelitian yang dilakukan secara terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh variabel-variabel data yang diperlukan. Penerapan metode pengumpulan data primer ini diterapkan secara matematik di antaranya (1) pendapatan rumah tangga, (2) pendidikan, (3) luas lahan, (4) jumlah anak, dan (5) lama bekerja.

Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, di antaranya:

3.5.1 Survey

Dalam melakukan penelitian ini dilakukan survey, di mana informasi yang didapatkan berasal dari responden dengan menggunakan kuesioner yang

pada umumnya data tersebut dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili semua populasi. Di dalam penelitian ini dilakukan survey mengenai tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh petani itu sendiri sebagai subjek penelitian atau dari orang lain. Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai luas lahan garapan petani tembakau di Desa Petarangan.

3.5.3 Wawancara

Wawancara adalah bentuk pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang sebelumnya telah diperoleh. Pada penelitian ini wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pekerjaan pokok petani tersebut, berapa lama petani tersebut bekerja menjadi petani tembakau, dan berapa jumlah anak yang menjadi tanggungan keluarga petani tersebut.

3.5.4 Kuesioner

Kuesioner adalah teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab yang di mana dalam penelitian ini adalah petani tembakau di Desa Petarangan. Pada penelitian ini kuesioner digunakan untuk menganalisis apakah tingkat kesejahteraan petani dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, pendidikan, luas lahan, jumlah anak, dan lama bekerja. Pengumpulan datanya berupa angket dan diukur dengan skala likert, dengan skala likert ini variabel

yang digunakan dapat dijabarkan menjadi indikator variabel yang mana nantinya akan digunakan sebagai ukuran untuk menyusun pertanyaan. Dengan pedoman pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Pemberian Skor

No	Pertanyaan	Skor
1	SS = Sangat Setuju	5
2	S = Setuju	4
3	N = Netral	3
4	TS = Tidak Setuju	2
5	STS = Sangat Tidak Setuju	1

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, sehingga dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya oleh seorang peneliti (Pratama, 2017).

Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh keluarga petani tembakau di Desa Petarangan yang kepala keluarganya bekerja sebagai petani tembakau sebagai pekerjaan pokok yang berjumlah sebanyak 98 orang.

3.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Rumus penentuan banyaknya sampel yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan formula Slovin sebagai berikut (Pratama, 2017):

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

Keterangan:

N: Besar Populasi

n: Besar Sampel

d: Tingkat Kepercayaan (ketepatan yang diinginkan) sebesar 99%

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

$$n = \frac{98}{1+98(0,1^2)}$$

$$n = \frac{98}{1+98(0,01)}$$

$$n = \frac{98}{1+98(0,01)}$$

$$n = \frac{98}{1,98}$$

$$n = 49,49$$

Berdasarkan rumus di atas, dengan populasi sejumlah 98 orang maka jumlah sampel minimum yang dibutuhkan sebanyak 49,49 orang yang jika dibulatkan menjadi 49 orang. 49 orang tersebut adalah sebagian dari populasi petani tembakau yang ada di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.

Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang tujuannya agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih bagus (Kurniawati, 2015).

Sampel yang diambil untuk penelitian ini sesuai dengan jumlah petani tembakau yang ada di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Sehingga populasi yang dijadikan sampel sesuai dengan karakteristik yang ditentukan yaitu petani pemilik penggarap, yaitu petani yang

memiliki lahan sekaligus mengerjakan sendiri kegiatan penanaman tembakau di lahan tersebut. Dengan metode tersebut akan mempermudah untuk pengambilan sampel dikarenakan di Desa Petarangan tersebut ada berbagai macam jenis petani tembakau, seperti petani penggarap dan petani pemilik.

3.7 Definisi Operasional Variabel

3.7.1 Kesejahteraan (Y)

Kesejahteraan adalah suatu kondisi terpenuhinya berbagai kebutuhan seperti material, spiritual dan sosial agar masyarakat dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Ukuran yang digunakan pada variabel kesejahteraan ini menggunakan skala dummy yaitu 0 = tidak sejahtera dan 1 = sejahtera

3.7.2 Pendapatan (X)

Pendapatan adalah uang yang didapatkan dari hasil bekerja menjadi seorang petani tembakau. Pendapatan tersebut nantinya digunakan oleh keluarga tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ukuran yang digunakan pada variabel pendapatan ini menggunakan satuan jutaan rupiah sebagai berikut:

- a. Kode 0 = \leq Rp 5.000.000
- b. Kode 1 = Rp 5.000.001 – Rp 10.000.000
- c. Kode 2 = Rp 10.000.001 – Rp 15.000.000
- d. Kode 3 = $>$ Rp 15.000.000

3.7.3 Pendidikan (X2)

Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh kepala keluarga petani tembakau selaku pemimpin dan penopang

perekonomian keluarga tersebut. Pada variabel pendidikan ini dapat diukur sebagai berikut:

- a. Kode 0 = tidak tamat SD
- b. Kode 1 = tamat SD – tidak tamat SMP
- c. Kode 2 = tamat SMP – tidak tamat SMA
- d. Kode 3 = lebih dari tamat SMA

3.7.4 Luas Lahan (X3)

Luas lahan garapan adalah lahan yang dimiliki keluarga petani yang digunakan untuk penanaman tembakau. Pada variabel luas lahan ini dapat diukur sebagai berikut menggunakan satuan Ha:

- a. Kode 0 = $\leq 0,5$ Ha
- b. Kode 1 = $0,51 - 1$ Ha
- c. Kode 2 = $1,1 - 2$ Ha
- d. Kode 3 = > 2 Ha

3.7.5 Jumlah Anak (X4)

Jumlah anak maksudnya adalah jumlah anak di dalam keluarga yang masih menjadi tanggungan keluarga tersebut dan belum menikah atau mempunyai keluarga baru. Pada variabel jumlah anak ini dapat diukur sebagai berikut:

- a. Kode 0 = 0
- b. Kode 1 = 1
- c. Kode 2 = 2
- d. Kode 3 = > 2

3.7.6 Lama Bekerja (X5)

Lama bekerja maksudnya adalah berapa lama waktu yang telah dihabiskan oleh para petani tembakau di Desa Petarangan untuk menjadi petani tembakau. Ukuran pada variabel lama bekerja ini menggunakan satuan tahun sebagai berikut:

- a. Kode 0 = ≤ 5 tahun
- b. Kode 1 = 5,1 - 10 tahun
- c. Kode 2 = 10,1 - 15 tahun
- d. Kode 3 = > 15 tahun

3.8 Uji Validitas

Apabila alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut valid maka data yang diperoleh juga akan valid. Valid disini berarti instrumen tersebut yang pada penelitian ini adalah kuesioner dapat digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang akan diukur. Tinggi rendah hasil validitas kuesioner tersebut nantinya dapat menunjukkan seberapa tinggi validitas tersebut (Sugiyono, 2016).

Program yang digunakan untuk menguji tingkat validitas tersebut seorang peneliti menggunakan program yaitu SPSS. Uji validitas ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = n-k, di mana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah item. Nantinya jika hasil dari r hitung $>$ r tabel, maka pertanyaan tersebut dikatakan valid. Sebaliknya jika hasil dari r hitung $<$ r tabel, maka pertanyaan tersebut dikatakan tidak valid (Sugiyono, 2016). Di mana untuk menentukan valid tidaknya adalah r hitung $>$ r tabel pada taraf 5% atau setara dengan 0.05.

3.9 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang tujuannya untuk menguji sejauh mana alat ukur dapat dipercaya dalam sebuah penelitian. Pengukuran reliabilitas dapat dikatakan reliabel jika nilai *conbach' s alpha* > r tabel (Widiyanto, 2013).

3.10 Metode Analisis

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani tembakau ini metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik berganda. Tujuannya adalah untuk mendapat gambaran secara menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen yaitu pendapatan rumah tangga, pendidikan, luas lahan, jumlah anak dan lama bekerja terhadap variabel dependen yaitu tingkat kesejahteraan petani. Analisis data dan pengujian terhadap masing-masing hipotesis pada penelitian ini menggunakan program SPSS.

3.10.1 Analisis Regresi Logistik Berganda

Analisis ini merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang ada pada penelitian. Pada variabel dependen memiliki dua nilai yaitu 0 dan 1, di mana 0 artinya kesejahteraan rendah pada keluarga petani tembakau dan 1 artinya kesejahteraan tinggi pada keluarga petani tembakau. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis *Logistic Regression Model* untuk mengetahui kekuatan prediksi faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani, mana yang paling dominan dalam menentukan seberapa tinggi tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Model regresi logistik berganda yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013).

$$\text{Ln} \frac{p}{(1-p)} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + b_6x_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

a = konstanta

x₁ = pendapatan (penghasilan perbulan)

x₂ = pendidikan (terakhir di tempuh)

x₃ = luas lahan (yang dikerjakan)

x₄ = lama bekerja (per tahun)

x₅ = jumlah anak (yang menjadi tanggungan)

ε = *error terms* (kesalahan pengganggu)

Regresi logistik ini tidak memiliki asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi atas variabel independen yang digunakan dalam model. Dengan regresi ini diperlukan beberapa pengujian yang akan dilakukan, seperti:

3.10.2 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Dalam model regresi berganda, kesesuaian model (*goodness of fit*) dapat dilihat dari R² ataupun F-test. Pengujian ini memiliki fungsi untuk menguji parameter secara simultan untuk menganalisis tingkat kecocokan pada mode tersebut. Untuk menguji H₀ bahwa data tersebut cocok dengan model dapat dilihat dari pengujian *goodness of fit*, di mana ketika nilai statistiknya sama dengan atau kurang dari 0,05 maka H₀ ditolak yang artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasi sehingga *goodness fit model* tidak baik karena tidak dapat di prediksi. Sebaliknya apabila nilai statistiknya lebih besar dari 0,05 maka H₀ tidak dapat ditolak yang artinya model tersebut mampu memprediksi atau cocok dengan data observasinya (Ghozali I. , 2016).

3.10.3 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Perlu dilakukan sebuah uji untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) yang telah dihipotesiskan apakah model tersebut cocok atau tidak dengan datanya, dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Uji ini dilakukan untuk menganalisis apakah semua variabel independen pada data penelitian yang telah di regresi tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pada uji ini perlu diperhatikan angka nilai statistik *-2 Log Likelihood* awal di *manablock number* = 0 dengan nilai statistik *-2 Log Likelihood* akhir pada *block number* = 1 ((Ghozali I. , 2016).

3.10.4 Uji Statistik

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat memengaruhi variabel dependennya, dengan cara melihat hasil dari nilai uji *Nagelkerke' s R Square*. Apabila nilai *Nagelkerke' s R Square* kecil, artinya variabel independen tidak menjelaskan variabel dependennya. Namun sebaliknya, apabila nilai *Nagelkerke' s R Square* besar atau mendekati maka variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen (Ghozali I. , 2016).

3.10.5 Pengujian Hipotesis (Uji Wald)

Uji Wald ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial pada regresi logistik berganda. Dengan membandingkan nilai probabilitas (sig) dan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Apabila nilai *wald-statistic* pada probabilitas (sig) > dari α (5%), maka dapat dikatakan gagal menolak H₀ yang menunjukkan bahwa

tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Begitupun sebaliknya, apabila nilai *wald-statistic* pada probabilitas (sig) < dari α (5%), maka dapat dikatakan gagal menolak H_0 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

3.10.6 *Odd Ratio*

Odd ratio disini adalah alat yang digunakan untuk mengukur hubungan antara paparan dan hasil probabilitas dalam suatu kejadian. Di mana Odd Ratio dapat menunjukkan sesuatu yang akan terjadi dengan mengingat paparan tertentu dibandingkan dengan hasil lain yang mungkin terjadi tanpa ada paparan tersebut. Misalnya pada penelitian ini 0 = kesejahteraan yang rendah pada keluarga petani tembakau dan 1 = kesejahteraan yang tinggi pada keluarga petani tembakau. Untuk menghitung model Odd Ratio dapat menggunakan $\frac{P_1}{1-P_1}$ dan untuk nilai Odd Ratio tersebut dapat dilihat pada tabel yang ada di hasil uji regresi logistik berganda pada kolom Exp (B).

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMAHASAN

5.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan petani tembakau yang ada di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung sebagai objek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*, dan sampel yang disebarkan ke petani tembakau berbentuk kuesioner. Penyebaran kuesioner tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu melalui google form dan *door to door* atau menemui langsung petani tembakau. Penyebaran kuesioner melalui google form tersebut dilakukan dengan cara menyebarkan *link* kuesioner ke grup pemuda karang taruna di desa tersebut yang anggotanya merupakan anak dari petani tembakau disana. Pada penelitian ini ada 50 responden yang akan menjadi sasaran penelitian.

Tabel 4. 1 Tabel Distribusi

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	98	100%
Kuesioner yang tidak diisi	48	49%
Kuesioner yang digunakan	50	51%

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat 98 kuesioner yang disebar, di mana 50 kuesioner yang diisi lengkap oleh responden sedangkan sisanya tidak diisi lengkap. Untuk mengetahui latar belakang responden maka dilakukan klasifikasi data responden berdasarkan pendapatan, pendidikan, luas lahan, lama bekerja dan jumlah anak. Hasil yang diperoleh mengenai responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Persentase
≤5.000.000	20	40%
5.000.001 – 10.000.000	13	26%
10.000.001 – 15.000.000	12	24%
>15.000.000	5	10%
Jumlah	50	100%

Menurut tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 50 responden yang menjadi objek penelitian, mayoritas responden di Desa Petarangan Kecamatan Kledung memiliki pendapatan ≤Rp 5.000.000 per bulan dari hasil menanam tembakau yaitu 20 responden atau 20%. Kemudian yang memiliki pendapatan rata-rata Rp 5.000.001 – Rp 10.000.000 terdapat 13 responden atau 13% dan yang memiliki pendapatan Rp 10.000.001 – 15.000.000 terdapat 12 responden atau 12%. Sedangkan terdapat 5 responden atau 5% dengan pendapatan per bulan kisaran >Rp 15.000.000.

Tabel 4.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
Tidak tamat SD	13	26%
Tamat SD – tidak tamat SMP	8	16%
Tamat SMP – tidak tamat SMA	16	32%
Lebih dari tamat SMA	13	26%
Jumlah	50	100%

Menurut tabel di atas dapat kita lihat bahwa dari 50 responden yang menjadi objek penelitian, tingkat tamat SMP – tidak tamat SMA menjadi pendidikan terakhir yang paling dominan di Desa Petarangan Kecamatan Kledung yaitu 16 responden atau 32%. Kemudian yang tidak tamat SD dan lebih dari tamat SMA masing-masing dengan jumlah responden 13 atau 26%. Sedangkan tingkat tamat SD – tidak tamat SMP sebanyak 8 responden atau 16%.

Tabel 4.4 Klasifikasi Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan	Jumlah	Persentase
≤ 0,5 Ha	8	16%
0,51 - 1 Ha	19	38%
1,1 - 2 Ha	16	32%
> 2 Ha	7	14%
Jumlah	50	100%

Dari tabel luas lahan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki luas lahan antara 0,51 - 1 Ha yaitu 19 responden atau 38%. Adapun yang memiliki lahan dengan luas rata-rata 1,1 - 2 Ha yaitu 16 responden atau 32%. Sedangkan dengan luas kurang dari 0,5 Ha terdapat 8 responden atau 16% dan luas lebih dari 2 Ha terdapat 7 responden atau 14%.

Tabel 4.5 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Jumlah	Persentase
0	0	0%
1	16	32%
2	18	36%
>2	16	32%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel jumlah anak di atas, diketahui mayoritas petani tembakau disana mempunyai anak 2 yaitu sebanyak 18 responden atau 36%. Jumlah anak 1 dan lebih dari 2 orang masing-masing terdapat 16 responden atau 32%. Sedangkan yang tidak mempunyai anak tidak ada.

Tabel 4.6 Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
≤ 5 Tahun	4	8%
5,1 - 10 Tahun	10	20%
10,1 - 15 Tahun	17	34%
> 15 Tahun	19	39%
Jumlah	50	100%

Menurut tabel lama bekerja di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki rentan lama bekerja lebih dari 15 tahun yaitu sebanyak 19 responden atau 39%. Selama 10,1 - 15 tahun sebanyak 17 responden atau 34%, yang sudah bekerja selama 5,1 - 10 tahun sebanyak 10 responden atau 20%, sedangkan yang bekerja selama kurang dari 5 tahun terdapat 4 responden atau 8%.

Tabel 4.7 Klasifikasi Responden Berdasarkan Indikator kesejahteraan

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (jiwa)	Persentase
Pra Sejahtera	0	0%
Sejahtera I	42	84%
Sejahtera II	2	4%
Sejahtera III	5	10%
Sejahtera III+	1	2%
Jumlah	50	100%

Menurut tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 42 jiwa atau 84% responden dengan rumah tangga Sejahtera I, rumah tangga Sejahtera III sebesar 5 jiwa atau 10%, rumah tangga Sejahtera II sebesar 2 jiwa atau 4%, dan rumah tangga Sejahtera III+ sebesar 1 jiwa atau 2%. Sedangkan rumah tangga Pra Sejahtera sebesar 0 atau tidak ada. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung sebagian besar ada di tahapan Sejahtera I apabila dilihat berdasarkan indikator-indikator dari BKKBN tersebut.

5.2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas ini digunakan untuk mengukur kelayakan suatu item pada kuesioner yang diberikan kepada para petani tembakau. Pengujian validitas suatu item pertanyaan dapat dikatakan valid atau tidak dengan menggunakan tingkat

kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$). Pada beberapa variabel independen di antaranya pendapatan, pendidikan, luas lahan, lama bekerja dan jumlah anak dapat diuji atau dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ nilai r tabel (Ghozali I. , 2016).

Pada uji ini untuk dapat menentukan valid tidaknya data, dapat digunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) dengan r tabel = 0,2732 (50 responden). Berikut merupakan tabel hasil dari uji validitas sebanyak 50 responden:

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	Pendapatan (X1)	X1.1	0,690	0,2732	Valid
		X1.2	0,636	0,2732	Valid
		X1.3	0,692	0,2732	Valid
		X1.4	0,530	0,2732	Valid
2.	Pendidikan (X2)	X2.1	0,824	0,2732	Valid
		X2.2	0,405	0,2732	Valid
		X2.3	0,769	0,2732	Valid
		X2.4	0,620	0,2732	Valid
3.	Luas Lahan (X3)	X3.1	0,759	0,2732	Valid
		X3.2	0,790	0,2732	Valid
		X3.3	0,706	0,2732	Valid
		X3.4	0,771	0,2732	Valid
4.	Lama Bekerja (X4)	X4.1	0,494	0,2732	Valid
		X4.2	0,731	0,2732	Valid
		X4.3	0,665	0,2732	Valid
		X4.4	0,764	0,2732	Valid
5.	Jumlah Anak (X5)	X5.1	0,538	0,2732	Valid
		X5.2	0,729	0,2732	Valid
		X5.3	0,616	0,2732	Valid
		X5.4	0,572	0,2732	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai masing-masing item pertanyaan dapat memenuhi kriteria validitas yaitu r hitung $>$ r tabel. Sehingga seluruh item pertanyaan pada penelitian ini dapat dikatakan valid.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini digunakan untuk menguji kuesioner penelitian yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat untuk mengumpulkan data atau tidak. Uji reliabilitas ini dapat dilakukan setelah dilakukannya uji validitas. Variabel yang di uji dapat dikatakan baik atau reliabel apabila nilai *Cronbach' s Alpha* > r tabel. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach' s Alpha</i>	r tabel	Keterangan
Pendapatan (X1)	0,510	0,2732	Reliabel
Pendidikan (X2)	0,587	0,2732	Reliabel
Luas Lahan (X3)	0,750	0,2732	Reliabel
Lama Bekerja (X4)	0,564	0,2732	Reliabel
Jumlah Anak (X5)	0,452	0,2732	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel di atas, dapat dilihat nilai *Cronbach' s Alpha* > r tabel (0,2732). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini reliabel atau layak digunakan.

5.3 Analisis Regresi Logistik

Merupakan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.

4.3.1 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model ini hasilnya dapat dilihat pada tabel *Hosmer and Lemeshow Test* dibawah ini. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa menurut kriteria kelayakan model yang telah diuji pada *Hosmer and Lemeshow Test* memiliki Chi-square sebesar 6,596 dan nilai signifikansi sebesar 0,581. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengakibatkan H0 tidak dapat ditolak atau

dapat diartikan bahwa model tersebut sudah layak dan dapat digunakan untuk observasi.

Tabel 4.10 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	6,596	8	,581

4.3.2 Uji Keseluruhan Model

Berdasarkan hasil tabel di bawah ini, terdapat perbandingan nilai antara -2 Log Likelihood awal (*block number* = 0) yaitu 59,338 dengan -2 Log Likelihood akhir (*block number* = 1) yaitu 46,776. Berdasarkan hasil tersebut terjadi penurunan nilai dari -2 Log Likelihood awal ke -2 Log Likelihood akhir sebesar 12,562. Kemudian, dari penurunan nilai ini mengakibatkan H0 tidak dapat ditolak atau dapat diartikan bahwa model fit dengan data serta menunjukkan model regresi yang lebih baik.

Tabel 4.11 Hasil Uji Keseluruhan Model

Step	-2 Log Likelihood
1	59,338
2	46,776

4.3.3 Uji Statistik

Berdasarkan tabel di bawah ini, nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,383 yang artinya probabilitas tingkat kesejahteraan petani tembakau dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 38,3% sedangkan sisanya yaitu sebesar 61,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 4.12 Mode Summary

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square

,266	,383
------	------

4.3.4 Uji Hipotesis (Uji Wald)

Uji wald ini digunakan untuk melihat perbandingan antara tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) dengan nilai *statistic wald* yang nantinya dari hasil tersebut kita dapat melihat apakah menolak atau gagal menolak H_0 . Hipotesis pada uji wald adalah sebagai berikut:

- a. H_0 = variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap model
- b. H_a = variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap model

Tabel 4.13 Variabels in The Equation

		B		S.E.		Wald		df		Sig.		Exp(B)	
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper
Step 1(a)	pendapatan	-1,166	,460	6,418	1	,011	,312						
	pendidikan	,241	,353	,466	1	,495	1,272						
	luas	,566	,552	1,052	1	,305	1,761						
	anak	-1,601	,649	6,082	1	,014	,202						
	lama	-,315	,440	,514	1	,474	,729						
	Constant	5,335	1,987	7,211	1	,007	207,469						

Model regresi yang terbentuk dinilai pada *variabel in the equation* adalah sebagai berikut:

$$Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + e$$

$$= 5,335 - 1,166X_{1i} + 0,241X_{2i} + 0,566X_{3i} - 1,601X_{4i} - 0,315X_{5i} + e$$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak semua variabel yang telah diteliti mempunyai pengaruh secara signifikan. Dari hasil uji wald di atas dapat dilihat terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan negatif yaitu variabel pendapatan dan jumlah anak. Kemudian dua variabel yang tidak berpengaruh signifikan positif dan satu variabel tidak berpengaruh signifikan negatif. Variabel independen yang berpengaruh signifikan negatif yaitu

pendapatan dengan nilai signifikan sebesar $0,011 < \alpha$ (5%) artinya menolak H_0 yang bermakna bahwa pendapatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan dengan nilai koefisien sebesar -1,166. Sedangkan jumlah anak dengan nilai signifikan sebesar $0,014 < \alpha$ (5%) artinya menolak H_0 yang bermakna bahwa jumlah anak berpengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa Petarangan dengan nilai koefisien sebesar -1,601. Variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan positif yaitu tingkat pendidikan dengan nilai signifikan sebesar $0,495 > \alpha$ (5%), artinya gagal menolak H_0 yang bermakna bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa Petarangan dengan nilai koefisien sebesar 0,241. Variabel luas lahan memiliki nilai signifikan sebesar $0,305 > \alpha$ (5%), artinya gagal menolak H_0 yang bermakna bahwa luas lahan tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan dengan nilai koefisien sebesar 0,566. Dan variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan negatif yaitu lama bekerja yang memiliki nilai signifikan sebesar $0,474 > \alpha$ (5%), artinya gagal menolak H_0 yang bermakna bahwa lama bekerja tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan dengan nilai koefisien sebesar -0,315.

4.3.5 Odd Ratio

Untuk menjelaskan tentang *Odd Ratio* dapat dilihat dari tabel hasil uji regresi logistik. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa:

- a. Nilai *Odd Ratio Exp (B)* pada pendapatan sebesar 0,312. Artinya, variabel pendapatan memiliki peluang untuk menurunkan tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung sebanyak 0,312 kali.

- b. Nilai *Odd Ratio Exp (B)* pada tingkat pendidikan sebesar 1,272. Artinya, variabel tingkat pendidikan memiliki peluang untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung sebanyak 1,272.
- c. Nilai *Odd Ratio Exp (B)* pada luas lahan sebesar 1,761. Artinya, variabel luas lahan memiliki peluang untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung sebanyak 1,761 kali.
- d. Nilai *Odd Ratio Exp (B)* pada jumlah anak sebesar 0,202. Artinya, variabel jumlah anak memiliki peluang untuk menurunkan tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung sebanyak 0,202 kali.
- e. Nilai *Odd Ratio Exp (B)* pada lama bekerja sebesar 0,729. Artinya, variabel lama bekerja memiliki peluang untuk menurunkan tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung sebanyak 0,729 kali.

5.4 Deskripsi Hasil Penelitian

4.4.1 Pendapatan

Variabel pendapatan berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa Petarangan Kecamatan Kledung, hal ini telah dijelaskan dalam tabel di mana pendapatan mempunyai nilai signifikan sebesar $0,011 < \alpha$ (5%) dan nilai *odd ratio Exp (B)* sebesar 0,312. Artinya, variabel pendapatan berpengaruh secara signifikan negatif dan memiliki peluang untuk menurunkan tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung sebanyak 0,312 kali.

Hal ini tidak sesuai dengan dasar teori dari Sadono Sukirno yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi konsumsi masyarakat terhadap suatu barang. Dimana semakin tinggi kemampuan

seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Karena di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung para petani belum bisa mengelola pendapatan dengan baik, pendapatan hanya digunakan untuk hal yang bersifat konsumtif sehingga ketika pendapatan tersebut naik langsung habis digunakan untuk hal yang bersifat konsumtif bukan untuk hal yang produktif seperti pembelian bibit yang akan meningkatkan hasil panen.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Givari Zakawali (2016) yang berjudul “ Pengaruh Pendapatan dan Pengeluaran Petani Karet Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Kabupaten Ogan Ilir (Studi Kasus Desa Seri Bandung)” menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga, hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, tinggi rendahnya pendapatan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani karet di Kabupaten Ogan Ilir.

4.4.2 Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa Petarangan Kecamatan Kledung, hal ini telah dijelaskan dalam tabel di mana tingkat pendidikan mempunyai nilai signifikan sebesar $0,495 > \alpha$ (5%) dan nilai *odd ratio* Exp (B) sebesar 1,272. Artinya, variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan positif dan memiliki peluang untuk menaikkan tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan sebanyak 1,272 kali.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Nadya Syafitri (2019) yang berjudul “ Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Medan Belawan” menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga, hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,978 > 0,05$. Artinya, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh tidak membuat kesejahteraan keluarga petani tersebut semakin meningkat.

Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung karena pendapatan petani disana hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menurut mereka untuk menjadi petani tidak perlu pendidikan yang tinggi.

4.4.3 Luas Lahan

Variabel luas lahan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung, hal ini telah dijelaskan dalam tabel di mana luas lahan mempunyai nilai signifikan sebesar $0,305 > \alpha$ (5%) dan nilai odd ratio Exp (B) sebesar 1,761. Artinya, variabel luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan positif dan memiliki peluang untuk menaikkan tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan sebanyak 1,761 kali.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Kartika Ardiratna (2018) yang berjudul “ Pengaruh Luas Lahan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Padi di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen” menunjukkan bahwa luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan

keluarga, hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0,00147 atau 0,147% yang berarti tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara luas lahan dengan tingkat kesejahteraan.

Luas lahan tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung karena luas lahan yang dikerjakan oleh petani disana tergolong sempit, sehingga untuk mencapai tingkat kesejahteraan petani tembakau berusaha untuk mencari penghasilan dari faktor lain. Terdapat beberapa petani yang lahannya tergolong luas, tetapi mereka tidak mampu mengolah lahan dengan efisien karena mereka kualahan mengerjakan lahan tersebut sendirian.

4.4.4 Jumlah Anak

Variabel jumlah anak berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung, hal ini telah dijelaskan dalam tabel di manajumlahanak mempunyai nilai signifikan sebesar $0,014 < \alpha$ (5%) dan nilai *odd ratio* Exp (B) sebesar 0,202. Artinya, variabel jumlah anak berpengaruh secara signifikan negatif dan memiliki peluang untuk menurunkan tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan sebanyak 0,202 kali.

Hal ini tidak sesuai dengan dasar teori dari Nadya Syafitri yang menyatakan bahwa banyaknya jumlah anggota keluarga mempengaruhi besarnya belanja keluarga. Dimana keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih besar akan mengkonsumsi pangan dengan jumlah lebih besar dibandingkan dengan keluarga dengan jumlah anggota keluarga lebih sedikit.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Nadya Syafitri (2019) yang berjudul “ Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Medan Belawan” menunjukkan bahwa jumlah anak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga, hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan karena secara tidak langsung berpengaruh terhadap pengeluaran, semakin banyak jumlah tanggungan maka jumlah pengeluarannya akan semakin besar pula.

4.4.5 Lama Bekerja

Variabel lama bekerja tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung, hal ini telah dijelaskan dalam tabel di manalama bekerja mempunyai nilai signifikan sebesar $0,474 > \alpha$ (5%) dan nilai odd ratio Exp (B) sebesar 0,729. Artinya, variabel lama bekerja tidak berpengaruh secara signifikan negatif dan memiliki peluang untuk menurunkan tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan sebanyak 0,729 kali.

Hal ini tidak sesuai dengan dasar teori dari Ranupendoyo dan Saud yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja pada bidangnya maka akan semakin berpengalaman pula orang tersebut dan keahliannya akan semakin baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Syaifullah (2019) yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Talasalapang Kecamatan Rappocini Kota Makassar” menunjukkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan

pedagang kaki lima dengan begitu lama usaha tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga, hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 1,933 yang berarti tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara lama bekerja dengan tingkat kesejahteraan.

Lama bekerja tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung, hal ini tidak sejalan dengan karena sebagian besar masyarakat disana tidak memiliki keinginan dan cenderung malas untuk mengikuti beberapa pelatihan yang telah diadakan disana, sehingga hasil panennya tidak mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan hasil itulah yang menyebabkan harga jual tembakau tidak mengalami peningkatan.

4.4.6 Tingkat Kesejahteraan

Dari hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada para petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung diketahui bahwa dari 50 responden, terdapat 42 responden yang memenuhi klasifikasi Keluarga Sejahtera I. 5 responden yang memenuhi klasifikasi Keluarga Sejahtera III, 2 responden yang memenuhi klasifikasi Keluarga Sejahtera II dan 1 responden yang memenuhi klasifikasi Keluarga Sejahtera III+.

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan sebagian besar merupakan tingkat Keluarga Sejahtera I, di mana anggapan bahwa keluarga petani itu selalu sejahtera tidaklah benar. Karena pada kenyataannya masih ada keluarga petani yang hidup di bawah garis kemiskinan apabila dilihat dari indikator BKKBN.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung secara simultan dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah anak dan lama bekerja.
2. Variabel pendapatan secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan. Hal ini disebabkan petani tembakau di Desa Petarangan belum bisa mengelola pendapatan dengan baik, pendapatan yang diterima hanya digunakan untuk hal yang bersifat konsumtif.
3. Variabel pendidikan secara parsial berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan.
4. Variabel luas lahan secara parsial berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan.
5. Variabel jumlah anak secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan. Hal ini disebabkan secara tidak langsung jumlah tanggungan dapat mempengaruhi pengeluaran, dimana semakin banyak tanggungan maka semakin besar pula pengeluarannya.
6. Variabel lama bekerja secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Petarangan. Hal ini disebabkan petani merupakan pekerjaan informal yang tidak berkaitan dengan waktu dan rentan terjadinya berbagai macam resiko sehingga lama bekerja tidak ada kaitannya dengan pendapatan yang didapatkan.

7. Secara deskriptif, petani tembakau di Desa Petarangan Kecamatan Kledung memiliki rata-rata pendapatan sebesar \leq Rp5.000.000 dalam sebulan, rata-rata para petani memiliki riwayat pendidikan terakhir tamat SMP sampai tidak tamat SMA dan lahan rata-rata seluas 0,6 - 1 Ha. Para petani di Desa Petarangan rata-rata memiliki anak sebanyak 2 orang dan sudah bekerja sebagai petani tembakau selama lebih dari 15 tahun.

5.2 Saran

1. Petani tembakau di Desa Petarangan dengan meningkatnya pendapatan sebaiknya dapat memperbaiki cara pengelolaan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, ataupun membeli bibit lainnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.
2. Petani tembakau di Desa Petarangan dengan bertambahnya pengetahuan maka teknik pengolahan lahan juga akan bertambah. Sebaiknya para petani dapat mengikuti berbagai macam pelatihan yang telah disediakan agar lebih memahami berbagai macam teknik untuk mendapatkan hasil yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
3. Petani tembakau di Desa Petarangan yang memiliki lahan tergolong luas sebaiknya meminta bantuan pihak lain yang berkompeten dalam mengolah lahan tersebut agar lebih efisien karena dengan lahan yang luas dan dikerjakan dengan optimal maka akan mendapat hasil panen yang dapat meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan kesejahteraan.
4. Petani tembakau di Desa Petarangan yang telah menekuni pekerjaan sebagai petani lebih lama dari yang lainnya diharapkan dapat lebih mengembangkan inovasi dan tidak hanya terfokus pada satu jenis tembakau saja agar dapat

menemukan hal baru yang dapat meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan.

Lampiran 1: Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI TEMBAKAU

DI DESA PETARANGAN KECAMATAN KLEDUNG

KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :

B. PERTANYAAN I (KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI)

Petunjuk:

- Mohon dengan hormat atas bantuan dan ketersediaan saudara/I untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada pada kuesioner berikut.
- Berilah tanda (√) pada pertanyaan di bawah ini sesuai keadaan saudara/I.

1. Berapakah pendapatan Bapak/Ibu sekali panen?

	< 5.000.000		10.000.000
	5.000.000		>15.000.000

2. Apa pendidikan terakhir yang Anda tempuh?

	SD		SMA
	SMP		Sarjana

3. Berapa luas lahan yang Anda kerjakan?

	< 0,5 Ha		2 Ha
	1 Ha		>2 Ha

4. Berapa jumlah anak Anda?

	0		2
	1		>3

5. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai petani tembakau?

	5 tahun		15 tahun
	10 tahun		> 15 tahun

6. Apakah pendapatan yang dihasilkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga Bapak/Ibu?

	Kesejahteraan Meningkat
	Kesejahteraan Tidak Meningkat

C. PERTANYAAN II

Petunjuk:

- Mohon dengan hormat atas bantuan dan ketersediaan saudara/I untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada pada kuesioner berikut.
- Berilah tanda (√) pada pertanyaan di bawah ini sesuai keadaan saudara/I.
- Setiap variabel terdapat 4 pertanyaan yang digunakan pada penelitian.
- Terdapat lima pilihan yang tersedia untuk menjawab masing-masing pertanyaan, di antaranya:
 - a. SS : Sangat Setuju
 - b. S : Setuju
 - c. N : Netral
 - d. TS : Tidak Setuju
 - e. STS : Sangat Tidak Setuju

1. Pendapatan (X1)

NO	PERTANYAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Menjadi petani tembakau adalah sumber utama penghasilan saya.					
2.	Pendapatan yang saya dapatkan mengalami peningkatan setiap tahunnya.					
3.	Pendapatan dari menjadi petani tembakau berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.					
4.	Pendapatan dari pekerjaan sampingan bisa dijadikan untuk simpanan.					

2. Pendidikan (X2)

NO	PERTANYAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Tingkat pendidikan memengaruhi hasil panen yang saya dapatkan.					
2.	Pengetahuan yang banyak tentang bertani (terutama tembakau) membuat saya memiliki pola pikir yang luas untuk dapat meningkatkan pendapatan.					
3.	Dengan pendidikan yang baik dapat mendorong minat petani untuk mengembangkan hasil panen.					
4.	Dengan pendidikan yang baik dapat memberikan inovasi baru pada media penanaman tembakau.					

3. Luas Lahan (X3)

NO	PERTANYAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Luas lahan yang saya kerjakan berpengaruh terhadap hasil panen saya.					
2.	Banyaknya pupuk yang saya butuhkan tergantung dari luas lahan yang saya kerjakan.					
3.	Luas lahan yang saya kerjakan menentukan jumlah para pekerja.					

4.	Saya berusaha menambah luas lahan agar saya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.					
----	--	--	--	--	--	--

4. Lama Bekerja (X4)

NO	PERTANYAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Semakin lama saya bertani, semakin besar pula pendapatan yang saya dapat.					
2.	Semakin lama saya bertani, pengetahuan yang saya dapatkan semakin banyak.					
3.	Semakin lama saya bertani, semakin ahli saya dalam mengolah lahan dengan baik.					
4.	Semakin lama saya bertani, maka semakin banyak pengalaman yang saya dapatkan.					

5. Jumlah Anak (X5)

NO	PERTANYAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Pendapatan sebagai petani berpengaruh terhadap kemampuan pemenuhan kebutuhan keluarga.					
2.	Jumlah anak berpengaruh terhadap					

NO	PERTANYAAN	SS	S	N	TS	STS
	pengalokasian dalam menggunakan pendapatan.					
3.	Saya merasa biaya kebutuhan anak lebih besar daripada pendapatan.					
4.	Saya tidak merasa keberatan dalam memenuhi kebutuhan anak saya.					

D. PERTANYAAN III (TINGKAT KESEJAHTERAAN)

Petunjuk:

Pertanyaan terakhir untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Anda hanya perlu menjawab YA atau TIDAK.

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Anggota keluarga makan sehari dua kali atau lebih		
2.	Anggota keluarga membedakan pakaian untuk di rumah		
3.	Rumah tempat tinggalnya memiliki atap, lantai, serta dinding yang baik		
4.	Dapat membawa anggota keluarga yang sakit ke sarana kesehatan		
5.	Untuk pasangan usia subur dapat pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi jika ingin ber KB		
6.	Anak dalam keluarga yang berusia 7-15 tahun dapat bersekolah		

No	Indikator	Ya	Tidak
7.	Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing		
8.	Seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur minimal seminggu sekali		
9.	Seluruh anggota keluarga minimal mendapatkan 1 stel pakaian baru dalam setahun		
10.	Luas lantai rumah minimal 8 m ² untuk setiap penghuni rumah		
11.	Dalam waktu 3 bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas masing-masing		
12.	Paling tidak anggota keluarga usia 10-60 tahun dapat bekerja untuk memperoleh penghasilan tetap		
13.	Seluruh anggota keluarga usia 10-60 tahun bisa baca tulis latin		
14.	Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih dapat menggunakan alat/obat kontrasepsi		
15.	Keluarga berupaya untuk meningkatkan pengetahuan agama		
16.	Dapat menabung sebagian penghasilan keluarga dalam bentuk uang atau pun barang		

No	Indikator	Ya	Tidak
17.	Keluarga memiliki kebiasaan makan bersama minimal seminggu sekali untuk menjalin komunikasi		
18.	Keluarga tersebut ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal		
19.	Keluarga dapat memperoleh informasi maupun berita dari surat kabar/majalah/koran/radio/televisi/internet		
20.	Keluarga dapat memberikan sumbangan secara sukarela untuk kegiatan sosial dalam bentuk materi secara teratur pada waktu tertentu		
21.	Salah satu anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/institusi masyarakat		

Lampiran 2: Dokumentasi

- **Proses Panen Tembakau**



- **Proses Rajang**





Lampiran 3: Hasil Uji Validitas

- Pendapatan**

Correlations

		P1	P2	P3	P4	Total
P1	Pearson Correlation	1	,125	,351(*)	,140	,690(**)
	Sig. (2-tailed)		,389	,013	,332	,000
	N	50	50	50	50	50
P2	Pearson Correlation	,125	1	,308(*)	,198	,636(**)
	Sig. (2-tailed)	,389		,030	,169	,000
	N	50	50	50	50	50
P3	Pearson Correlation	,351(*)	,308(*)	1	,153	,692(**)
	Sig. (2-tailed)	,013	,030		,289	,000
	N	50	50	50	50	50
P4	Pearson Correlation	,140	,198	,153	1	,530(**)
	Sig. (2-tailed)	,332	,169	,289		,000
	N	50	50	50	50	50
Total	Pearson Correlation	,690(**)	,636(**)	,692(**)	,530(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50	50

- Pendidikan**

Correlations

		Pd1	Pd2	Pd3	Pd4	Total
Pd1	Pearson Correlation	1	.058	.583(**)	.371(**)	.824(**)
	Sig. (2-tailed)		.690	.000	.008	.000
	N	50	50	50	50	50
Pd2	Pearson Correlation	.058	1	.161	.048	.405(**)
	Sig. (2-tailed)	.690		.265	.740	.004
	N	50	50	50	50	50
Pd3	Pearson Correlation	.583(**)	.161	1	.246	.769(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.265		.085	.000
	N	50	50	50	50	50
Pd4	Pearson Correlation	.371(**)	.048	.246	1	.620(**)
	Sig. (2-tailed)	.008	.740	.085		.000
	N	50	50	50	50	50
Total	Pearson Correlation	.824(**)	.405(**)	.769(**)	.620(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50

- **Luas Lahan**

Correlations

		Lh1	Lh2	Lh3	Lh4	Total
Lh1	Pearson Correlation	1	,525(**)	,278	,529(**)	,759(**)
	Sig. (2-tailed)		,000	,051	,000	,000
	N	50	50	50	50	50
Lh2	Pearson Correlation	,525(**)	1	,454(**)	,408(**)	,790(**)
	Sig. (2-tailed)	,000		,001	,003	,000
	N	50	50	50	50	50
Lh3	Pearson Correlation	,278	,454(**)	1	,386(**)	,706(**)
	Sig. (2-tailed)	,051	,001		,006	,000
	N	50	50	50	50	50
Lh4	Pearson Correlation	,529(**)	,408(**)	,386(**)	1	,771(**)
	Sig. (2-tailed)	,000	,003	,006		,000
	N	50	50	50	50	50
Total	Pearson Correlation	,759(**)	,790(**)	,706(**)	,771(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50	50

- **Jumlah Anak**

Correlations

		Lb1	Lb2	Lb3	Lb4	Total
Ja1	Pearson Correlation	1	.085	-.015	.159	.494(**)
	Sig. (2-tailed)		.559	.920	.269	.000
	N	50	50	50	50	50
Ja2	Pearson Correlation	.085	1	.441(**)	.381(**)	.731(**)
	Sig. (2-tailed)	.559		.001	.006	.000
	N	50	50	50	50	50
Ja3	Pearson Correlation	-.015	.441(**)	1	.490(**)	.665(**)
	Sig. (2-tailed)	.920	.001		.000	.000
	N	50	50	50	50	50
Ja4	Pearson Correlation	.159	.381(**)	.490(**)	1	.764(**)
	Sig. (2-tailed)	.269	.006	.000		.000
	N	50	50	50	50	50
Total	Pearson Correlation	.494(**)	.731(**)	.665(**)	.764(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50

- **Lama Bekerja**

Correlations

		Lb1	Lb2	Lb3	Lb4	Total
Lb1	Pearson Correlation	1	.085	-.015	.159	.494(**)
	Sig. (2-tailed)		.559	.920	.269	.000
	N	50	50	50	50	50
Lb2	Pearson Correlation	.085	1	.441(**)	.381(**)	.731(**)
	Sig. (2-tailed)	.559		.001	.006	.000
	N	50	50	50	50	50
Lb3	Pearson Correlation	-.015	.441(**)	1	.490(**)	.665(**)
	Sig. (2-tailed)	.920	.001		.000	.000
	N	50	50	50	50	50
Lb4	Pearson Correlation	.159	.381(**)	.490(**)	1	.764(**)
	Sig. (2-tailed)	.269	.006	.000		.000
	N	50	50	50	50	50
Total	Pearson Correlation	.494(**)	.731(**)	.665(**)	.764(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50



Lampiran 4: Hasil Uji Reliabilitas

- **Pendapatan**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	50	100.0

a>Listwise deletion based on all variabels in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.510	4

- **Pendidikan**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	50	100.0

a>Listwise deletion based on all variabels in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.587	4

- **Luas Lahan**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	50	100.0

a>Listwise deletion based on all variabels in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.750	4

- **Jumlah Anak**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	50	100.0

a>Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.452	4

- **Lama Bekerja**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	50	100.0

a>Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.564	4

Lampiran 5: Hasil Analisis Regresi Logistik

Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	50	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	50	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		50	100,0

aIf weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43,829(a)	,266	,383

aEstimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,596	8	,581

BLOCK 0: Beginning Block

Iteration History(a,b,c)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
	Constant	Constant
Step 1	59,338	,880
0	59,295	,944
2	59,295	,944
3	59,295	,944

aConstant is included in the model.

bInitial -2 Log Likelihood: 59,295

cEstimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

BLOCK 1: Method = Enter**Iteration History(a,b,c,d)**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
	Constant	pendapatan	pendidikan	luas	anak	lama	Constant
Step 1	46,776	3,074	-,667	,131	,190	-,842	-,148
2	44,175	4,527	-,983	,198	,390	-1,318	-,245
3	43,839	5,198	-1,134	,234	,532	-1,553	-,302
4	43,829	5,330	-1,165	,241	,565	-1,600	-,315
5	43,829	5,335	-1,166	,241	,566	-1,601	-,315
6	43,829	5,335	-1,166	,241	,566	-1,601	-,315

aMethod: Enter

bConstant is included in the model.

cInitial -2 Log Likelihood: 59,295

dEstimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Variabels in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1(a) pendapatan	-,166	,460	6,418	1	,011	,312	,126	,768
pendidikan	,241	,353	,466	1	,495	1,272	,637	2,539
luas	,566	,552	1,052	1	,305	1,761	,597	5,195
anak	-1,601	,649	6,082	1	,014	,202	,056	,720
lama	-,315	,440	,514	1	,474	,729	,308	1,728
Constant	5,335	1,987	7,211	1	,007	207,469		

aVariabel(s) entered on step 1: pendapatan, pendidikan, luas, anak, lama.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2018). DATA DAN INFORMASI KEMISKINAN KABUPATEN / KOTA TAHUN 2018.
- Damhuri, E. (2017, Oktober 28). *republika.co.id*. Diambil kembali dari <https://republika.co.id/berita/oyigsk440/kesejahteraan-petani-tembakau>.
- Daniel, M. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: P. R. Aditama.
- Friedman, B. (2012). *Tuntunan Praktis Keperawatan Keluarga*. Jakarta.
- Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handoko, H. (2007). *Mengukur Kepuasan Kerja*. Jakarta: Airlangga.
- Hariningsih, E. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Yogyakarta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* .
- Hernanto, F. (1991). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Imoloame, O. (2014). Improving Agriculture Extension Service in Moro Local Government Area of Kwara State Nigeria. *Journal of agricultural extension and rural development* .
- Khanisa, A. F. (2013). Analisis Pendapatan Petani Tembakau di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.
- Kurniawati, T. (2015). Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Masruroh, A. (2015). Kontribusi Usaha Tani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.
- Nugroho, R. (2008). *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. Yogyakarta: Pelajar.

- Pranata, Y. (2018). Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.
- Prasetio, E. D. (2018). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah (*Oryza Satifa*) Di Kabupaten Lampung Tengah.
- Pratama, N. S. (2017). Pengaruh jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.
- Pratiwi, S. (2014). Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Pendidikan, dan PDRB Per Kapita Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* .
- Purnomo, M. d. (2009). *Proximate Determinant Fertilitas Di Indonesia*. Jakarta: BKKBN: KB dan Kesehatan Reproduksi.
- Saroni, M. (2011). *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*. Yogyakarta: Bahtera Buku.
- Saud, R. d. (2005). *Manajemen Personalialia Edisi ke-4*. Yogyakarta: BPFE.
- Soekartawi. (2000). *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukirno, S. (2005). *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko. (2000). *Keuangan Negara: Teori dan Praktek*.
- Thamrin, M. (2014). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Pinang. *Jurnal Agrum* .
- Tresia, D. (2006). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian di Sumatera Barat. *Skripsi Universitas Andalas Padang* .
- Utami, P. P. (2018). Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung Di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Barat.
- Widiyanto, J. (2013). *SPSS For Windows*. FKIP UMS.
- Widnyana, I. D. (2017). Penentu Kesejahteraan Pengusaha "Pemindangan" di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* .

